

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN
REPONG DAMAR BERKELANJUTAN DI PEKON KOTA BATU
KECAMATAN NGARAS KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Yona Amalia
1614151029**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN REPONG DAMAR BERKELANJUTAN DI PEKON KOTA BATU KECAMATAN NGARAS KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

YONA AMALIA

Repong damar merupakan salah satu sumber daya hutan terbarukan yang terletak di Pekon Kota Batu, Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Repong sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan dikelola oleh nenek moyang suku Lampung. Saat ini keberadaan repong damar terancam punah. Ancaman kepunahan disebabkan oleh bencana alam, alih fungsi menjadi peruntukan lain, menipisnya sumber daya, dan perubahan minat generasi muda terhadap budaya repong damar sebagai ikon Kabupaten Pesisir Barat, Krui. Tujuan kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2020 adalah persepsi masyarakat Pekon Kota Batu terhadap pengelolaan repong damar yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan pendekatan *man land relation* (hubungan manusia dengan lahan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Kota Batu turut berkontribusi dalam mengelola lahan repong damar. Sebanyak 38% petani sebagai responden setuju bahwa pengelolaan repong damar yang ada saat ini sudah dikelola dengan baik. Sebanyak 57% masyarakat menyatakan penebangan pohon damar masih terjadi meskipun responden mengetahui bahwa repong damar merupakan warisan yang perlu dilindungi. Total 59% responden menyatakan bahwa salah satu penyebab ancaman terhadap keberadaan repong damar adalah karena kurangnya minat generasi muda mengelola repong damar karena penurunan harga resin di pasaran dari tahun ke tahun.

Kata kunci: Repong damar, pengelolaan, persepsi, peran generasi muda, masyarakat.

ABSTRACT

ANALYSIS OF PUBLIC PERCEPTIONS OF SUSTAINABLE REPONG DAMAR MANAGEMENT IN BATU CITY VILLAGE, NGARAS SUB DISTRICT, PESISIR BARAT DISTRICT

By

YONA AMALIA

Repong damar is one of the renewable forest resources located in Pekon Batu City, Krui, Pesisir Barat Regency. Repong has been around for hundreds of years and is managed by the ancestors of the Lampung tribe. Currently the existence of repong damar is threatened with extinction. The threat of extinction is caused by natural disasters, conversion of functions to other uses, depletion of resources, and changes in the interest of the younger generation towards repong damar culture as an icon of the Pesisir Barat Regency, Krui. The purpose of the research activities carried out from October to November 2020 is the perception of the people of Pekon Batu City on the sustainable management of repong damar. Data was collected using random sampling method. The data analysis method used in this research is descriptive data analysis with the approach of man land relations (human relations with land). The results showed that the Pekon community of Batu City also contributed to managing the repong damar land. As many as 38% of farmers as respondents agree that the current management of repong damar has been well managed. As many as 57% of the community stated that the felling of damar trees was still happening even though the respondents knew that repong damar was a legacy that needed to be protected. A total of 59% of respondents stated that one of the causes of the threat to the existence of repong damar is the lack of interest of the younger generation in managing repong damar due to the decline in resin prices in the market from year to year

Keywords: Repong damar, management, perception, the role of the younger generation, the community

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN
REPONG DAMAR BERKELANJUTAN DI PEKON KOTA BATU
KECAMATAN NGARAS KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

YONA AMALIA

Skripsi

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP PENGELOLAAN REPONG
DAMAR BERKELAJUTAN DI PEKON KOTA
BATU KECAMATAN NGARAS KABUPATEN
PESISIR BARAT


Nama Mahasiswa : Yona Amalia

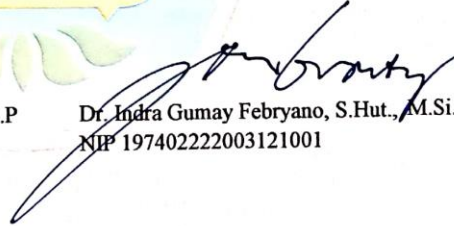
Nomor Pokok Mahasiswa : 1614151029

Program Studi : Kehutanan

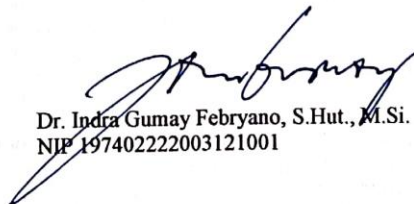
Fakultas : Pertanian




Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P
NIP 196412261993032001


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Komisi : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.



Sekretaris : Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.



Penguji : Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc. Ph.D



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19610201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Januari 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yona Amalia

NPM : 1614151029

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN
REPONG DAMAR BERKELANJUTAN DI PEKON KOTA BATU
KECAMATAN NGARAS PESISIR BARAT”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum

Bandar Lampung, 21 Juni 2022



Yona Amalia
NPM. 1614151029

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama Yona Amalia, dilahirkan di Krui pada tanggal 24 Maret 1998 sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Sunindyo Imam Paromo dan Ibu Litiana. Penulis memulai pendidikannya SDN 03 Pasar Krui 2004–2010, SMPN 1 Pesisir Tengah 2010–2013 dan MAN Krui pada tahun 2013–2016. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan

Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai Anggota Utama.

Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas-Ngandong selama 20 hari pada 1 Agustus 2019–20 Agustus 2019. Penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Mangga, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung selama 40 hari pada 3 Januari 2020–13 Februari 2020. Dalam rangka menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan, penulis melakukan penelitian di Pekon Kota Batu, Pesisir Barat pada 24 Oktober -10 November 2020. Penulis pernah mengikuti Seminar Nasional Ilmu Lingkungan II 2021 sebagai pemateri dengan judul “Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Hutan Damar di Krui, Provinsi Lampung”.

Bismillahirrahmanirrahim
Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Untuk Keluargaku Tercinta

Jalanin Aja dan Yang Sabar
Litiana dan Sunindyo

SANWACANA

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan banyak pihak, oleh karena itu penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.. selaku Pembimbing pertama yang selalu memberikan arahan-arahan terbaiknya, kesabaran, serta meluangkan banyak waktunya sehingga proses skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Pembimbing kedua atas ketersediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, ilmu, ide, kritik, saran, motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc. Ph.D. selaku Penguji skripsi yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si. selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah mendukung dan membantu banyak hal selama penulis menjadi mahasiswa bimbingannya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan serta pengalamannya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.

8. Mas Sutikno, Mas Budi, Mas Sigit dan Mba April selaku staf administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Bapak Sumantri dan Bapak Bangsawan yang sudah membantu dalam proses pengambilan data penelitian skripsi saya serta masyarakat Pekon Kota Batu yang sudah mau menjadi responden penelitian saya.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Sunindyo dan Ibu Litiana, Kakak dan Adik tersayang Nindiana Lestari, Faris Zulfikar, Yanuar Arif Prabowo dan Ferdi Setiawan.
11. Teman seperjuangan Kehutanan Universitas Lampung angkatan 2016, Tim PU (Monica, Diah, Fatimah, Ewaldo, Bagus,), Tim KKN Talang Mangga Sahabat-sahabat tersayang (April, Aulia, Diah, Fatimah, Betti, Bella) terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaannya selama ini.
12. Keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan skripsi ini dan penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Mei 2022

Yona Amalia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	6
2.2. Pengelolaan Repong Damar	7
2.3. Definisi dan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi.....	20
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Waktu dan Tempat	36
3.2. Alat dan Objek	36
3.3. Populasi dan Sampel	37
3.4. Metode Pengumpulan Data	38
3.5. Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Karakteristik Responden	41
4.1.1. Usia Petani.....	41
4.1.2. Tingkat Pendidikan	43
4.1.3. Luas Lahan Garapan.....	45
4.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	46
4.2. Tingkat Persepsi Masyarakat	48
4.2.1. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Repong Damar	48
4.2.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Repong damar sebagai Warisan yang Perlu Dijaga.....	50
4.2.3. Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Repong damar oleh Semua Pihak Terkait.	52

4.2.4. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Repong damar.....	55
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1. Simpulan.....	61
5.2. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penurunan Harga Komoditi Tahun 2020	15
2. Data yang diamati	39
3. Skor Rataan Penilaian Persepsi Masyarakat.	40
4. Distribusi Responden berdasarkan Luas Lahan	46
5. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	47
5. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta lokasi penelitian.....	36
2. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar.	42
3. Tingkat pendidikan responden di Pekon Kota Batu.....	44
4. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar	48
5. Persepsi masyarakat terhadap maraknya masyarakat sekitar melakukan penebangan	50
6. Repong damar merupakan harta pusaka yang perlu dijaga.....	51
7. Pentingnya pelestarian repong damar oleh semua pihak	52
8. Persepsi masyarakat penting adanya sarana dan prasarana penunjang	53
9. Minimnya pengetahuan petani dalam mengolah getah damar menyebabkan harga di pasaran rendah.....	54
10. Kurangnya kesadaran generasi muda dalam menjaga repong damar	56
11. Penurunan produksi Damar.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner responden.....	76
2. Tabulasi data hasil penelitian analisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar berkelanjutan di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat.....	78
3. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar berkelanjutan di Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat	80
4. Dokumentasi penelitian.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pengelolaan repong damar memiliki potensi ekonomi dalam jangka panjang dan mampu menghidupi warga masyarakat di Krui, Pesisir Barat. Keberlanjutan dalam pengelolaan repong damar merupakan salah satu contoh keberhasilan masyarakat setempat dalam mengelola sumberdaya hutan (Kolbinur, 2016). Repong damar sudah dikenal di tingkat internasional sebagai sistem agroforestri tradisional yang harus dilestarikan karena hanya satu-satunya di dunia (Widianto *et al.*, 2003). Repong damar merupakan salah satu sumberdaya hutan yang dapat diperbaharui namun repong damar tetap harus dikelola kelestariannya dan dimanfaatkan secara optimal.

Hal ini perlu dilakukan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat khususnya yang pendapatan keluarganya bertumpu dari hasil mengelola hutan damar di Pesisir Barat. Pelaksanaan pengelolaan hutan memerlukan perencanaan yang tepat agar kelestarian hutannya tetap terjaga (Pratama *et al.*, 2015). Selain itu Pratama *et al* (2015) menyatakan bahwa, organisasi juga berperan penting sebagai pengambil keputusan setelah rencana pengelolaan hutan sudah dirancang dengan baik. Pengelolaan repong damar yang ada telah menghasilkan sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan, baik secara ekologi maupun ekonomi (Fahrizal, 2017; Yulyoni, 2017).

Masyarakat yang menetap dekat dengan kawasan hutan cenderung menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Hal ini senada dengan pernyataan Ratsimbazafy *et al* (2012) bahwa hutan merupakan sumber penting tambahan penghidupan bagi masyarakat selain mengandalkan hasil pertanian. Pekon Kota Batu, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu Pekon yang dekat dengan hutan di Pesisir Barat dan mayoritas masyarakatnya mengelola

repong damar. Masyarakat mempunyai permasalahan dalam pemasaran damar. Letak Pekon Kota Batu jauh dari pusat kota Pesisir Barat atau Krui sehingga penjualan damar terkendala karena aksesibilitas yang kurang mendukung. (Harianto *et al.*, 2016).

Berdasarkan data BPS (2020) telah terjadi penurunan harga komoditas terutama damar di Pekon Kota Batu. Penurunan harga jual yang terjadi pada bulan Januari hingga Desember 2020 tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan produksi damar yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian yang dilakukan Wijayanto (2002) menyatakan bahwa hama dan penyakit tanaman, merupakan ancaman yang serius terhadap produksi getah damar. Hama dan penyakit yang menyerang pohon damar, akan menurunkan jumlah produksi getah damar. Saat ini pengelolaan repong damar di Pekon Kota Batu mempunyai masalah dengan maraknya pencurian getah damar, penurunan produktivitas getah damar, dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengolahan getah damar yang menyebabkan masyarakat memilih untuk menebang tegakan damar untuk diambil kayunya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Dewi, 2013).

Repong damar ini jika dikelola dan tetap dilestarikan tentunya akan bisa mensejahterakan masyarakat petani damar karena pendapatan rata-rata yang diperoleh dari hasil damar adalah Rp 25.848.193,-/KK/tahun (Yulyoni, 2017). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan suatu kawasan sangat penting demi keberhasilan upaya pengelolaan kawasan tersebut secara lestari (Pastorella *et al.*, 2016). Adanya kesadaran tentang pelestarian hutan umumnya dimulai dari adanya persepsi yang baik terhadap tujuan pengelolaan hutan tersebut (Achmad *et al.*, 2012).

Setiajiati *et al* (2017) menyatakan bahwa masyarakat merupakan aktor penting dalam pengelolaan sumberdaya hutan. Karakteristik sosial masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan program pengelolaan hutan (Irawan, 2017). Menurut Nizam *et al* (2019) dalam pengelolaan hutan rakyat, persepsi pemangku kepentingan penting untuk diketahui dalam mengetahui persepsi masyarakat yang ada dilokasi tersebut. Hal ini berlaku bagi pemangku kepentingan dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan sumberdaya hutan (Marta-Costa *et al.*, 2016).

Peran keduanya secara sinergis akan berpengaruh terhadap kelestarian hutan (Wulandari dan Budiono, 2015). Pengelolaan repong damar yang lestari harus dimulai dari kesadaran dan persepsi masyarakat yang berada di sekitar kawasan repong damar terhadap pengelolaan repong damar tersebut (Palus *et al.*, 2018). Hasil analisis persepsi masyarakat di kawasan repong damar akan sangat menentukan apakah masyarakat mengerti tentang pengelolaan repong damar bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan secara lestari (Nanlohy *et al.*, 2014).

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pentingnya kelestarian repong damar masih sedikit. Salah satu penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Lensari (2011) menyatakan persepsi yang positif dari masyarakat dalam keberhasilan kegiatan agroforestri sangat diperlukan agar dapat terjaga kelestarian fungsi dan kemampuan sumberdaya hutan dan ekosistemnya dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kolbinur (2016) menyatakan bahwa hampir separuh dari masyarakat Krui, Pesisir Barat terlibat dalam produksi damar. Baik sebagai pemilik lahan, penggarap, pengepul, kuli angkut, buruh sortir, hingga pengusaha besar. Sebanyak 80 persen produksi resin damar di Indonesia pada tahun 2020 yang mencapai 10 ribu ton per tahun berasal dari Krui, Pesisir Barat. Hal ini disebabkan damar mata kucing yang berasal dari Krui memiliki kualitas terbaik yang banyak dicari pengeksportir.

Pemasaran damar mata Kucing melibatkan beberapa pelaku pemasaran seperti petani, pedagang desa, pedagang kecamatan, dan pedagang besar atau eksportir. Pemasaran damar tidak selalu mengikuti saluran pemasaran ini, beberapa petani lebih memilih untuk langsung menjual damarnya ke tingkat pedagang kecamatan. Beberapa petani yang menjual getah damar langsung ke pedagang desa karena merasa lebih mudah dan tidak memerlukan biaya. Tingkat persaingan untuk memperoleh atau membeli damar dipengaruhi jumlah pelaku pemasaran dan tingkat produksi (Kolbinur, 2016).

Semakin banyak jumlah pelaku pemasaran akan semakin kecil produksi damar, dan semakin tinggi pula tingkat persaingan (Triyono, 2000). Sanudin dan Priambodo (2013) menyatakan penerapan sistem agroforestri di hutan yang dikelola masyarakat dapat memengaruhi kelangsungan pendapatan, dan tanaman

semusim sekaligus perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pendapatan dari kayu bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak seperti kebutuhan anak sekolah, hajatan, membangun rumah dan kebutuhan mendesak lainnya sehingga penerapan sistem agroforestri akan berdampak baik bagi masyarakat (Sabilla *et al.*, 2017).

Dengan data terbukti bahwa kelestarian repong damar adalah hal yang penting dan perlu dijamin keberlangsungannya. Berdasarkan kondisi yang ada, penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kelestarian repong damar agar perencanaan untuk kelestarian repong tersebut dilakukan secara cermat dan sesuai dengan potensi dan kondisi di lapangan. Persepsi masyarakat tentang hutan dapat diketahui melalui pengetahuan mereka tentang hutan beserta fungsinya tersebut bagi kehidupan mereka (Masria *et al.*, 2015).

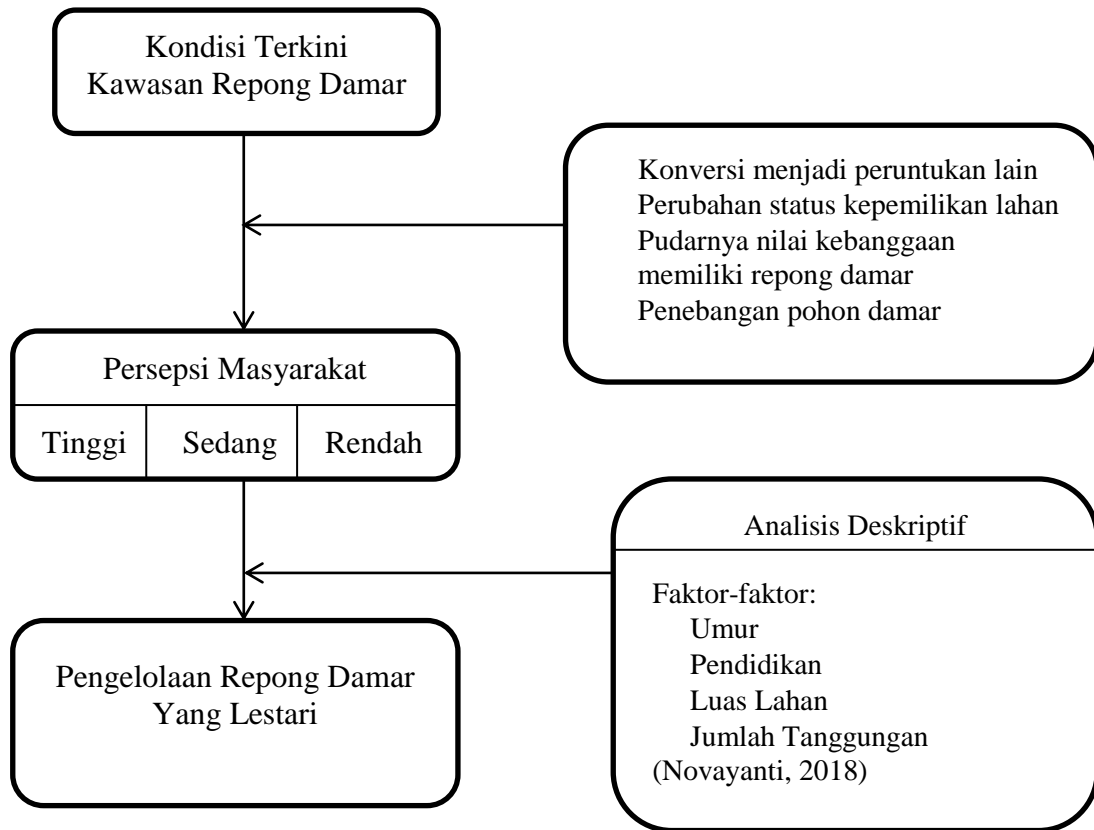
1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yaitu untuk menganalisis persepsi masyarakat Pekon Kota Batu terhadap pengelolaan repong damar yang berkelanjutan.

1.3. Kerangka Pemikiran

Sejak turun temurun masyarakat Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung sudah menanam pohon damar (*Shorea javanica*) untuk diambil getahnya. Saat ini pohon damar dengan kualitas terbaik di dunia yang ada di Krui mengalami penyusutan jumlah pohon damar. Menurut Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Disbunhut), jumlah pohon damar di Kabupaten Pesisir Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Kolbinur, 2016).

Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh terhadap penurunan volume getah damar yang dihasilkan. Adanya permasalahan ini diperlukan persepsi kelestarian hutan dari masyarakat sekitar kawasan repong damar. Persepsi masyarakat diperlukan karena merupakan pemikiran-pemikiran dari masyarakat mengenai suatu masalah mereka terkait pengelolaan repong damar yang lestari di Pekon Kota Batu. Bagan alir dari kerangka penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pekon Kota Batu

Kecamatan Ngaras merupakan nama baru untuk Kecamatan Bengkunt. Sejak Tahun 2018, Kecamatan Bengkunt mengalami perubahan nama menjadi Kecamatan Ngaras, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Pesisir Barat Nomor 4 Tahun 2018 tentang perubahan nama Kecamatan Bengkunt Belimbing menjadi Kecamatan Bengkunt dan Kecamatan Bengkunt menjadi Kecamatan Ngaras. Secara astronomis Kecamatan Ngaras berada disekitar 5°52'45" Lintang Selatan dan 104°23'34" Bujur Timur dengan ketinggian mulai dari 5 mdpl hingga 350 mdpl. Sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Topografi Kecamatan Ngaras merupakan daerah dataran dan sebagian berbukit. Sebagian besar wilayah Kecamatan Ngaras masih merupakan hutan negara. Wilayah yang lainnya merupakan area perkebunan dan hutan rakyat. Luas Wilayah Kecamatan Ngaras sebesar 215,03 km² atau 7,45% dari luas seluruh Kabupaten Pesisir Barat terbagi dalam 9 Pekon, yakni Pekon Pardasuka, Negeri Ratu Ngaras, Kota Batu, Mulang Maya, Rajabasa, Padang Dalam, Bandar Jaya, Sukamaju dan Sukarame. Pekon dengan lahan terluas yaitu Pekon Mulang Maya yakni 19,72% dari luas Ngaras atau 42,40 km², disusul Pekon Sukamaju 29,41 km² atau 13,68%. Pekon Pardasuka seluas 28,00 km² atau 13,02%, Pekon Rajabasa 25,30 km² (11,77%), Pekon Negeri Ratu Ngaras dengan luas 23,00 km² atau 10,70%, selanjutnya Pekon Kota Batu seluas 21,01 km² atau 9,77%, lalu Pekon Bandar Jaya 18,80 km² atau 8,74%, Pekon Sukarame seluas 14,61 km² atau sebesar 6,79% dari luas Kecamatan Ngaras. Terakhir Pekon dengan luas terkecil adalah Pekon Padang Dalam dengan luas 12,50 km² atau 6,79% dari luas Kecamatan Ngaras.

Pekon Kota Batu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Mayoritas masyarakat Pekon Kota Batu bekerja sebagai petani/kebun, sedangkan tingkat pendidikan kebanyakan SLTA. Jarak tempuh dari kota Bandar Lampung menuju ke Pekon Kota Batu Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat dengan menggunakan kendaraan beroda empat (Mobil) sekitar 6 jam atau beroda dua (Motor) bisa lebih cepat yaitu 4 jam 23 menit. Jarak pusat pemerintahan ke Kecamatan Ngaras (\pm) 4,8 km, jarak dari pusat pemerintahan kota 65 km, jarak dari ibukota Kabupaten 65 km, dan jarak dari ibukota Provinsi 189 km. Adapun letak geografis Pekon Kota Batu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Negeri Ratu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Padang Dalam/Ngambur
- d. Sebelah Timur berbatasan Taman Nasional Bukit Barisan.

2.2. Pengelolaan Repong damar

Pengelolaan hutan adalah pemanfaatan pengelolaan dan teknik kehutanan dalam melaksanakan kegiatan dalam suatu kawasan hutan. Pengelolaan hutan lestari harus mencakup beberapa fungsi teknis, keuangan, personalia, administrasi, dan kepemimpinan yang terkait dengan unsur pengelolaan (Khaeruddin, 2018). Sanjaya *et al* (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan hutan yang tidak dibarengi dengan upaya konservasi akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti penurunan produktivitas sumber daya alam hutan. Saat ini, hutan tanaman hanya menghasilkan kayu, sedangkan hutan rakyat menghasilkan berbagai produk.

Pengelolaan hutan rakyat merupakan cara masyarakat setempat mengelola dan memanfaatkan hasil hutan rakyat. Pengelolaan hutan rakyat umumnya masih membudidayakan hutan rakyat sebagai kegiatan sampingan yang masih sebatas penanaman tanpa biaya pemeliharaan yang tinggi yang dilakukan oleh pemilik lahan (Taher, 2017). Djelau *et al* (2014) menyatakan bahwa pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem mandiri, artinya semua aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengolah hutan rakyat, pola pengelolaannya tidak

dikelompokan namun tersebar berdasarkan lokasi, luas kepemilikan lahan, dan keragaman pola usahatani.

Hutan rakyat merupakan suatu model pengelolaan sumber daya alam yang berbasis inisiatif masyarakat. Hutan rakyat ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk menghasilkan kayu atau komoditas lainnya secara ekonomis dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat dan bertujuan untuk produktivitas lahan kritis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan, pengelolaan air dan lingkungan membantu serta masyarakat dalam penyediaan kayu bangunan, perabot rumah tangga dan kayu bakar (Silviadale, 2012).

Keuntungan dari sistem hutan rakyat adalah keanekaragaman hayati di ekosistem ini lebih tinggi daripada ekosistem hutan tanaman. Jenis-jenis yang ditanam terutama yang memiliki nilai ekonomi bagi daerah setempat (Ethika *et al.* 2014). Salah satu alternatif sistem penggunaan lahan untuk tujuan produksi dan konservasi adalah sistem agroforestri yaitu pengelolaan komoditas pertanian, peternakan dan perikanan dengan komoditas kehutanan berupa pepohonan. Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan hutan dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan perusakan/perambahan hutan sekaligus meningkatkan penghasilan petani secara berkelanjutan.

Sebagaimana pemanfaatan lahan lainnya, agroforestri dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroforestri diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pengembangan pedesaan dan seringkali bersifat mendesak (Tiurmasari, 2016). Dalam pengelolaan hutan rakyat masih terdapat beberapa kendala sesuai dengan pernyataan Rizal *et al* (2012) yang menyatakan bahwa beberapa hal menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan lahan hutan rakyat, antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik budidaya seperti pengaturan pola tanam, jarak tanam dan pemilihan jenis tanaman.

Kedepannya pengelolaan hutan rakyat akan terus berkembang sehingga diperlukan penelitian yang mendukung sistem pengelolaan hutan rakyat dan memberikan pemahaman dalam mengatasi kendala pemanfaatan hutan rakyat (Wiyana, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al* (2015) menyatakan

bahwa sistem pengelolaan pada hutan rakyat di Desa Bandar Dalam yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pemeliharaan, pemasaran dan keseluruhan sistem pengelolaan pada hutan rakyat dikategorikan sedang dan tidak terlalu baik.

Penelitian tentang bagaimana pengelolaan hutan rakyat dan potensinya penting dilakukan mengingat besarnya kontribusi hutan rakyat itu sendiri. Djelau *et al* (2014) menyatakan bahwa pada umumnya sistem pengelolaan hutan rakyat menganut sistem pengelolaan mandiri, artinya semua aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengusahakan hutan rakyat, pola pengelolaannya tidak dikelompokkan tetapi bersifat tersebar berdasarkan lokasi, wilayah kepemilikan lahan, dan keragaman pola pertanian.

Pola agroforestri merupakan campuran komposisi tanaman jangka pendek berupa tanaman semusim, tanaman jangka menengah berupa tanaman sela, dan tanaman kehutanan jangka panjang. Dengan menerapkan pola ini, pendapatan masyarakat dapat meningkat melalui produksi tanaman, pola agroforestri yang menggabungkan produksi pertanian dan tanaman hutan atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada satuan lahan yang sama dapat meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan (Rizal *et al.*, 2012).

Hukum adat dan kepercayaan repong damar memiliki manfaat bagi warga. Menurut para ahli lingkungan, pohon damar memiliki beberapa fungsi, yaitu menghasilkan getah damar (dikenal dengan getah mata kucing), mampu menjadi daerah resapan air, dan mendukung atau melindungi kawasan konservasi keanekaragaman hayati (Saidah *et al.* 2020). Dengan demikian, pohon damar memiliki manfaat ekonomi yaitu getah mata kucing dapat dijual, bahkan diekspor hingga Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan, India dan Italia. Selain secara ekonomi, dari segi lingkungan pohon damar mampu menyerap air. Air yang terserap merupakan cadangan air atau bahkan sumber air desa sehingga ketersediaan air desa dapat terpenuhi (Nainggolan, 2011).

Repong damar memberikan kontribusi yang besar terhadap total pendapatan rumah tangga/tahun, yaitu 52% dimana nilai kontribusi terbesar diperoleh dari damar yaitu 65% (Lensari dan Yuningsih, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa

kontribusi repong damar terhadap pendapatan responden secara keseluruhan sama atau lebih besar dari pendapatan di luar repong damar. Akibatnya, hasil dari repong damar sering diinvestasikan dalam tabungan yang dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki rumah, membeli ternak, membangun tempat ibadah, dan sebagainya (Bintoro *et al.*, 2021).

Agroforestri diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat. Repong damar memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian keluarga petani Krui. Kontribusi ekonomi berupa hasil langsung yang diperoleh petani dari komoditas pertaniannya, serta berbagai peluang kerja lanjutan tumbuh sebagai bagian *integral* dari proses pengelolaan resin repong (Lubis, 2005).

Sistem berkelanjutan ini dicirikan antara lain oleh tidak adanya penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu dan tidak adanya pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut merupakan refleksi dari adanya konservasi sumberdaya alam yang optimal oleh sistem penggunaan lahan yang diadopsi. Dalam mewujudkan sasaran ini, agroforestri diharapkan lebih banyak memanfaatkan tenaga atau sumberdaya sendiri dibandingkan dari luar. Menurut Widiyanto *et al* (2003) agroforestri memiliki fungsi terhadap aspek sosial, budaya dan ekonomi antara lain:

1. Kaitannya dengan aspek *tenurial*, agroforestri memiliki potensi pada masa kini dan masa yang akan datang sebagai solusi dalam memecahkan konflik menyangkut lahan negara yang dikuasai oleh para petani penggarap.
2. Upaya melestarikan identitas kultural masyarakat, pemahaman akan nilai-nilai kultural dari suatu aktivitas produksi hingga peran berbagai jenis pohon atau tanaman lainnya dilingkungan masyarakat lokal dalam rangka keberhasilan pemilihan desain dan kombinasi jenis pada bentuk-bentuk agroforestri modern yang akan diperkenalkan atau dikembangkan di suatu tempat.
3. Kaitannya dengan kelembagaan lokal, dengan praktik agroforestri lokal tidak hanya melestarikan fungsi dari kepala adat, tetapi juga norma, sanksi, nilai,

dan kepercayaan (unsur-unsur dari kelembagaan) tradisional yang berlaku di lingkungan suatu komunitas.

4. Kaitannya dalam pelestarian pengetahuan tradisional, salah satu ciri dari agroforestri tradisional adalah diversitas komponen terutama keanekaragaman hayati yang tinggi (*polyculture*). Sebagian dari tanaman tersebut sengaja ditanam atau dipelihara dari permudaan alam guna memperoleh manfaat dari beberapa bagian tanaman sebagai bahan baku pengobatan (Widianto *et al.*, 2003).

Salah satu contoh pengelolaan agroforestri yang berhasil dilakukan masyarakat Pesisir Barat adalah repong damar (Tiuemasari, 2016). Masyarakat Pesisir Barat menyebut repong damar dengan sebutan kebun damar. Kabupaten Pesisir Barat merupakan satu-satunya Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki kekayaan alam berupa getah damar mata kucing. Getah yang berasal dari repong damar ini sejak dahulu sudah dikenal sampai ke Eropa. Repong damar saat ini makin lama makin berkurang akibat penebangan yang terus dilakukan masyarakat sebagai tuntutan ekonomi ini dikarenakan pohon damar merupakan jenis tanaman kayu yang dapat ditebang untuk dijual kayunya.

Sehingga jika ini dibiarkan terus menerus pemerintah khawatir repong damar yang ada di Kabupaten Pesisir Barat akan punah. Dalam upaya mengembalikan kejayaan getah damar mata kucing yang makin lama makin hilang akibat penebangan terhadap pohon damar di Kabupaten Pesisir Barat, maka diperlukan upaya yang dituangkan dalam bentuk kebijakan untuk melestarikan repong damar yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat saat ini sedang mengagendakan isu masalah kesejahteraan masyarakat petani damar dan pelestarian repong damar kedalam sebuah agenda kebijakan (Kolbinur, 2016).

Menurut Laura (2019) repong damar berperan penting dalam pelestarian sumberdaya hutan, baik nabati maupun hewani karena struktur dan sifatnya yang khas. Firdaus (2014) menyatakan repong damar merupakan suatu sistem pengelolaan tanaman perkebunan yang dibudidayakan dan dikelola oleh masyarakat Lampung Krui. Poffenberger (2000) menyatakan damar mata kucing (*Shorea javanica*) mulai diusahakan pada akhir abad kesembilan belas, besarnya

minat pasar internasional terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*), menjadikan masyarakat Krui mulai melakukan kegiatan penanaman damar dengan diselingi tanaman penghasil buah.

Melalui perpaduan damar dan tanaman lain penghasil buah, masyarakat mulai merasakan manfaat dan keuntungan dari damar. Putri (2015) menyatakan bahwa peluang proses penyerapan karbon pada pohon damar mata kucing dinilai mendesak karena melihat pentingnya hutan bagi masyarakat dalam memaksimalkan fungsi lahan termasuk dalam proses penyerapan karbon. Kemampuan pohon damar mata kucing untuk memproses penyerapan karbon berguna untuk meminimalkan efek gas rumah kaca dipengaruhi oleh ketersediaan *biomassa* yang tersedia di dalamnya.

Anasis dan Sari (2015) menyatakan dalam kehidupan masyarakat Krui, resin repong menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan. bagian yang tidak terpisahkan bahkan menjadi bagian dari identitas masyarakat ini. Bahkan repong damar menjadi simbol status kepemilikan tanah oleh masyarakat Krui dimana lahan hutan yang sudah dibuka oleh seseorang tidak akan dapat digugat lagi oleh orang lain jika lahan yang digunakan hutannya sudah berupa damar repong. Fahrizal (2017) menyatakan repong damar bukan hutan alami, melainkan kebun budidaya yang merupakan sumbangan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat kepada seluruh masyarakat daerah tropika.

Repong damar tersebar merata hampir di seluruh Kabupaten Pesisir Barat. Data Dinas Kehutanan Provinsi Lampung pada tahun 2017, mencatat luas repong damar di Kabupaten Pesisir Barat sekitar 29.000 ha. Menurut sejarahnya, pohon damar mata kucing (*Shorea javanica*) berasal dari Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Sumatra Selatan (daerah Martapura). Dalam proses pengelolaan atau pemanfaatan repong pada akhirnya memunculkan tanaman yang mendominasi jumlahnya yakni repong damar. Repong damar adalah suatu sistem pengelolaan tanaman perkebunan yang ekosistemnya merupakan hamparan tanaman yang membentuk suatu hutan yang dibudidayakan dan dikelola oleh masyarakat (Nainggolan, 2011).

Dalam pengelolaannya repong damar tidak memerlukan perawatan insentif. Meskipun begitu kerja sama antar anggota keluarga akan berdampak baik

terhadap kelestariannya. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Krui menjaga hutan dan mereka sangat dekat dengan hutan terbukti dengan banyaknya kata yang digunakan untuk menggambarkan kebun damar dan artinya masyarakat Krui secara tidak langsung ikut melestarikan hutan. Istilah dari lingkungan hutan yang dilestarikan oleh masyarakat Krui yang disebut-sebut dalam berbagai istilah menunjukkan bahwa hutan memegang peranan penting dalam kehidupan mereka.

Hutan merupakan kawasan yang berfungsi sebagai resapan air, penyeimbang iklim, dan sebagai tempat hidup berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Dari sudut pandang ekosistem, hutan yang dipelihara oleh masyarakat Krui dapat dianggap sebagai ekosistem buatan. Masyarakat Pesisir Barat mengelola repong damar secara turun-temurun sejak bertahun-tahun yang lalu. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati *et al* (2012) repong damar tidak hanya terdiri dari damar saja melainkan terdapat jenis tumbuhan lainnya seperti durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana*), duku (*Lansium domesticum*), cempedak (*Artocarpus champeden*), semak belukar, kayu-kayuan, dan obat-obatan, dari repong ini masyarakat menggantungkan hidupnya.

Hutan-hutan alam di Indonesia merupakan penghasil berbagai jenis resin, yaitu terpentin (resin pinus) dan kopal (resin *agathis*). Salah satu penghasil kopal (resin *agathis*) berada di Pekon Kota Batu, Kabupaten Pesisir Barat yang terkenal dengan sebutan kebun damar atau repong damar oleh masyarakat setempat. Menurut Laura (2019) repong damar memainkan peran penting dalam pelestarian sumberdaya hutan baik nabati maupun hewani karena struktur dan sifatnya yang khas. Repong damar memiliki keanekaragaman flora dan satwa liar serta merupakan salah satu habitat penting bagi burung.

Menunjukkan bahwa selain sebagai penghasil pendapatan bagi masyarakat sekitar, repong damar juga sebagai tempat dari habitat burung dan satwa lainnya. Salah satu contoh pengelolaan lahan hutan yang perlu mendapat perhatian adalah areal repong damar yang terletak di Pekon Pahmungan, sebab repong damar merupakan keberhasilan agroforestri yang dikelola oleh masyarakat lokal yang masih sangat tradisional (Sari dan Harianto, 2015). Menurut Herawati *et al* (2012) Provinsi Lampung merupakan salah satu contoh keberhasilan dalam

praktik agroforestri yang terkenal dengan repong damar dengan komoditas utamanya pohon *Shorea javanica*.

Repong damar merupakan kelompok *agrisilviculture* yaitu kombinasi antara tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan. Repong damar merupakan salah satu bentuk agroforestri yang memiliki keunggulan ekonomi, dilihat dari nilai jual damar di pasaran lokal hingga menguasai pasar ekspor dunia membuat keberadaan repong damar sangat penting untuk dilestarikan. Keberadaan repong damar adalah salah satu bukti bagaimana masyarakat dapat membangun hutan yang langsung memberikan kontribusi ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat pengelola repong damar.

Menurut Kolbinur (2016) repong damar yang ada di Kabupaten Pesisir Barat merupakan contoh keberhasilan sistem yang dirancang dan dilaksanakan sendiri oleh penduduk setempat dalam mengelola sumber daya hutan secara lestari dan menguntungkan. Sistem ini cukup unik karena nyaris sempurna mengkonstruksi ekosistem hutan alam di lahan-lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa ekologi pohon damar sebagai sumberdaya ekonomi utama telah dikuasai dengan baik oleh penduduk setempat. Sistem ini terbukti mampu mendatangkan keuntungan ekonomi dan memiliki landasan sosial yang kokoh pada masa datang.

Tegakan yang mendominasi repong damar di Pekon Kota Batu adalah damar mata kucing (*Shorea javanica*). Damar mata kucing (*Shorea javanica*) memiliki nilai strategis baik dalam peningkatan ekonomi, menjaga keseimbangan ekologi lingkungan serta konservasi sumberdaya hutan yang dapat dilihat dari banyaknya penelitian-penelitian terdahulu. Bukti ini menunjukkan bahwa repong damar patut dilestarikan sehingga keberadaannya tidak punah dimakan usia. Suatu pembangunan dikatakan berhasil ketika pembangunan yang dilaksanakan tersebut dapat mengubah tatanan pola pertumbuhan yang berkemajuan (Suparwata, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) dari segi ekonomi masyarakat, pendapatan terendah hingga tertinggi dari penjualan getah damar adalah Rp. 45.000,- hingga Rp. 9.000.000,- perbulannya. Banyaknya penebangan pohon damar terus menerus dikhawatirkan akan makin menurunkan harga jual dari getah

damar di pasaran dan membuat pendapatan masyarakat menurun. Berdasarkan data BPS 2020, terjadi penurunan harga komoditas di Pekon Kota Batu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penurunan Harga Komoditi Tahun 2020

No.	Bulan (Kg)	Padi (Kg)	Jagung (Kg)	Ketela (Kg)	Lada (Kg)	Kopi (Kg)	Damar (Kg)
1	Januari	4.500	2.500	3.000	-	14.000	18.000
2	Februari	4.500	2.500	3.000	-	14.000	18.000
3	Maret	4.500	2.500	3.000	-	14.000	17.500
4	April	4.500	2.500	3.000	-	16.000	18.000
5	Mei	4.500	2.500	3.000	-	16.000	17.500
6	Juni	4.500	2.500	3.000	-	17.000	17.000
7	Juli	4.500	2.500	3.000	-	17.000	17.000
8	Agustus	4.500	2.500	3.000	-	19.000	13.000
9	September	4.500	2.500	3.000	-	20.000	15.000
10	Oktober	4.500	2.500	3.000	-	21.000	15.000
11	November	4.500	2.500	3.000	-	21.000	14.000
12	Desember	4.500	2.500	3.000	-	21.000	14.000

Sumber : Badan pusat statistik (2020)

Tabel diatas menunjukkan penurunan harga beberapa komoditas, terutama damar. Terlihat dari tabel tersebut penurunan harga damar dari bulan Januari yang dimulai dengan harga Rp. 18.000/kg di pasaran mulai mengalami penurunan harga dibulan berikutnya, serta dapat dilihat pada bulan Desember harga getah damar dipasaran menjadi Rp. 14.000/kg. Jika penurunan harga komoditas damar terus terjadi, dikhawatirkan akan menyebabkan petani damar mulai enggan mempertahankan keberadaan damar. Penebangan pohon damar mungkin saja dapat terjadi karena petani merasa tidak diuntungkan dengan penjualan getah damar yang rendah harganya dipasaran, mereka bisa saja mulai menebang pohon damar untuk diambil kayunya kemudian dijual untuk bahan pembuatan rumah, *furniture*, dan lain sebagainya.

Pengelolaan suatu kawasan tidak dapat lepas dari aturan dan landasan hukum yang ada. Pengelolaan merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Setiyawan (2019) menyatakan bahwa dalam pengelolaan kawasan hutan akan tercapai dengan adanya kerja sama antar pemerintah dan lembaga non pemerintah. Melalui adanya kerja sama, memungkinkan interaksi dalam berbagi pengetahuan sehingga

menjadi ikatan antar kelompok dalam mengelola kawasan hutan. Dibalik terbentuknya kelompok akan mempengaruhi perbedaan jenis dan derajat keterkaitan antara pengurus dengan masyarakat (Wulandari dan Budiono, 2015).

Febryano *et al* (2014) menunjukkan bagaimana keberadaan kelembagaan lokal mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif dalam pengelolaan hutan lestari. Pengelolaan hutan merupakan kegiatan kehutanan yang mencakup kegiatan merencanakan, menggunakan, memanfaatkan, melindungi, rehabilitasi serta mengembalikan ekosistem hutan yang didasarkan pada fungsi dan status suatu kawasan hutan (Samsuudin dan Subardiono, 2007). Pengelolaan hutan pada kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi lebih berorientasi pada bagaimana menjadikan ekosistem hutan tetap terjaga tanpa melakukan kegiatan produksi atau penebangan pohon di dalam hutan.

Pengelolaan hutan pada kawasan produksi lebih mengedepankan pemanfaatan hasil hutan dengan tetap melakukan kewajiban untuk mengembalikan ekosistem hutan tetap lestari. Sedangkan pengelolaan hutan pada hutan kota lebih menitik beratkan pada keindahan dan kelestarian lingkungan selain itu hutan kota diisi dengan pohon-pohon yang dapat menyerap timbal dan karbon dari hasil aktivitas kota setiap harinya (Sari, 2018). Pelaksanaan dalam pengelolaan hutan rakyat diperlukan perencanaan yang tepat agar kelestarian hutan rakyat tetap terjaga, selain itu organisasi berperan penting sebagai pengambil keputusan setelah rencana pada pengelolaan hutan sudah dirancang dengan baik. Pengelolaan yang mengedepankan tujuan kolektif antara pemerintah dan masyarakat menjadi penting dalam menjaga kelestarian hutan pada masa datang (Setiyawan, 2019).

Pemerintah daerah juga perlu melakukan penyuluhan dan monitoring kepada masyarakat sehingga dalam pengelolaan hutan rakyat dapat menerapkan teknik-teknik atau sistem pengelolaan yang baik (Pratama *et al.*, 2015). Pengetahuan yang bersumber dari masyarakat adat membuat mereka senantiasa menjaga lingkungan dan hutan karena mendapatkan nilai manfaat terhadap alam sekitarnya. Oleh karena itu keberadaan masyarakat adat baik di dalam maupun di sekitar kawasan hutan selain mendapatkan manfaat perlindungan terhadap

bencana ekologis juga perlu mendapatkan manfaat ekonomi berupa kesejahteraan masyarakat adat (Nurkhalis *et al.*, 2018).

Pola penggunaan lahan dan sumberdaya hutan yang ideal harus didukung oleh kesadaran untuk menjaga dan mengoptimalkan setiap elemen yang terlibat di dalamnya. Masyarakat berhak menyampaikan aspirasinya dan terlibat aktif dalam mengontrol kinerja pemerintah. Strategi *bottom-up* yang mengakomodir partisipasi masyarakat perlu diterapkan dalam konteks pengelolaan hutan lestari.

Menurut Sawitri dan Subiandono (2011) pengelolaan lahan masyarakat berkaitan erat dengan mata pencaharian utama maupun sumber pendapatan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat Pekon Kota Batu. Masyarakat yang mengelola hutan rakyat sebanyak 80% termasuk ke dalam kelompok usia produktif (15 – 64 tahun) (Fauzan *et al.*, 2019). Pengelolaan hutan berbasis kemasyarakatan diharapkan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, meningkatkan lapangan kerja, serta membantu kelestarian hutan secara berkelanjutan (Ridwan, 2018).

Ahmad *et al* (2017) menyatakan bahwa kunci keberhasilan pengelolaan hutan membutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sumber daya hutan dengan menyeimbangkan antara kepentingan finansial dengan aspek pengelolaan secara lestari dan utuh. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, sesungguhnya, dapat menjadi pilar bagi terciptanya pengelolaan hutan secara lestari. Keberadaan penyuluh kehutanan merupakan salah satu ujung tombak pembangunan kehutanan di lapangan. Penyuluh kehutanan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendidik dan mengajak masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu ikut terlibat di dalam pengelolaan hutan secara lestari.

Ruhimat (2010) menyatakan bahwa optimasi pemanfaatan dan pengelolaan hutan bagi kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan memegang prinsip bahwa setiap kawasan hutan harus dikelola dengan tetap memperhatikan sifat, karakteristik dan fungsi pokoknya yaitu fungsi konservasi, lindung dan produksi. Tantangan utama dalam upaya penyelesaian konflik pengelolaan hutan adalah menyelaraskan antara kebutuhan berbagai kalangan khususnya masyarakat lokal dengan kepentingan kelestarian hutan (Syahadat dan Subarudi, 2012).

Karakteristik sosial masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan program pengelolaan hutan. Hampir semua lokasi ekowisata yang dekat dengan hutan memiliki pemukiman otomatis, tentunya terdapat kehidupan sosial masyarakatnya (Wulandari, 2019). Menurut Nizam *et al* (2019) dalam pengelolaan hutan rakyat, persepsi pemangku kepentingan penting untuk diketahui dalam mengetahui persepsi dari masyarakat. Kelestarian hutan sangat bergantung pada peran serta warga sekitar hutan untuk menjaga dan melestarikan hutan.

Perilaku menjaga kelestarian hutan dapat dilakukan dengan tidak menebang pohon di hutan, tidak membuka areal kebun di dalam hutan dan ikut memantau perilaku orang lain yang menebang pohon di hutan (Suryaningsih *et al.*, 2012). Para petani repong damar mampu memperkirakan dengan baik terjadinya kerusakan alami pohon-pohon yang ditanam, maka tugas utama dalam masa pemeliharaan agroforestri hanyalah secara teratur menanam pohon muda untuk menyiapkan pengganti pohon-pohon yang rusak dalam agroforestri yang dikelola dengan baik, jumlah pohon pengganti setara dengan jumlah pohon produktif (Yulisa, 2019).

Pengelolaan repong damar dari segi ekonomi merupakan sumber ekonomi yang terbukti mampu menghidupi ribuan orang warga masyarakat, khususnya masyarakat Pesisir Barat. Dari segi aspek ekologi repong damar terbukti dapat menjaga ekosistem lingkungan baik dalam sumber air serta iklim *mikro*. Interaksi antara kawasan repong damar dengan masyarakat menghasilkan pemahaman persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan repong damar yang berkelanjutan. Repong damar merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi serta dipertahankan oleh masyarakat Pesisir Barat sebagai budaya masyarakat setempat. Kebun damar atau yang lebih dikenal masyarakat Pesisir Barat sebagai repong damar merupakan contoh keberhasilan dari sistem agroforestri yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat Pesisir Barat.

Repong damar juga secara tidak langsung telah turut memelihara dan melindungi keanekaragaman hayati yang ada di kawasan repong damar, yang dibuktikan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Masyarakat Pekon Kota batu harus memperhatikan pengelolaan repong damar yang, agar kelak

repong damar tetap ada pada masa yang akan datang. Kendala dalam konservasi repong damar di Pesisir Barat yaitu masyarakat saat ini mulai banyak menebang pohon damar untuk diambil kayunya tanpa memperhatikan permasalahan lingkungan yang disebabkan dari adanya penebangan ini serta maraknya pencurian getah damar yang menyebabkan petani mulai malas mempertahankan keberadaan pohon damar ini, padahal petani merupakan aktor dalam pengelolaan repong damar ini.

Getah damar setengah jadi merupakan komoditas unggulan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Budidaya damar memiliki dua manfaat penting, yaitu perlindungan hutan dan pembangunan ekonomi. Damar mata kucing banyak digunakan untuk bahan *emulsi* (campuran) pewarna, cat, tinta, aromatik untuk makanan, bahkan untuk kosmetik dan sebagainya. Damar merupakan salah satu sumber pendapatan utama masyarakat di Pantai Barat, ada beberapa keunggulan damar dibandingkan komoditas lain yaitu masa panen bisa dilakukan minimal 30 sampai 40 hari untuk mendapatkan kualitas unggul, selain damar juga bisa dipanen 1 minggu saat masyarakat membutuhkan dana untuk menutupi kebutuhan sehari-hari (Anasis dan Sari, 2015).

Penelitian yang dilakukan Dewi (2015) mendapati penurunan jumlah pohon di repong damar dalam kurun waktu 2005-2014 banyak disebabkan oleh manusia. Masyarakat biasanya mengambil kayu dari pohon damar disebabkan karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, masyarakat mempunyai pikiran bahwa dengan menebang pohon damar akan menghasilkan uang dalam waktu singkat yang berbeda dari penjualan getah damar yang prosesnya lama.

Adanya masalah ini maka ingin diketahui permasalahan yang menyebabkan petani repong damar terpaksa menebang pohon damar tanpa melakukan permudaan kembali terhadap pohon damar yang telah ditebang, mengingat manfaat getah damar dari segi ekonomisnya. Melalui kegiatan permudaan ini juga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dari adanya penebangan pohon damar tersebut. Penelitian dilakukan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap masalah pengelolaan repong damar yang berkelanjutan. Beberapa petani damar di Pekon Kota Batu melakukan penyulaman (penanaman kembali) untuk

mengganti tanaman damar yang mati dimakan usia atau disebabkan penebangan yang dilakukan oleh petani tersebut yang dipelihara hingga tumbuh besar.

Kerusakan hampir terjadi di seluruh kawasan hutan di seluruh wilayah Indonesia, terlihat dari beberapa media massa kerusakan ini disebabkan antara lain adanya beberapa proyek pembangunan dan pemanfaatan hasil hutan yang tidak terkendali oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, ditambah lagi ancaman-ancaman lainnya seperti *illegal logging*, dan pengumpulan kayu bakar yang kurang memperhitungkan asas berkelanjutan, serta adanya kebakaran hutan.

Daulay dan Hidayat (2017) menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian suatu kawasan dapat dilakukan melalui pendekatan sosial yaitu karakteristik masyarakat. Karakteristik masyarakat yang dimaksud meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan masyarakat, kegiatan sosial, upaya pengelolaan hutan, dan upaya pengamanan hutan.

2.3. Definisi dan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi

Masyarakat sekitar atau dalam hutan yang biasa disebut juga dengan masyarakat setempat adalah penduduk yang bermukim di dalam dan sekitar kawasan hutan yang memiliki kesatuan komunitas sosial dengan kesamaan mata pencaharian yang bergantung pada hutan dan aktivitasnya dapat berpengaruh pada ekosistem hutan (Saputra, 2015). Masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda akan memberikan tanggapan, penilaian dan persepsi yang berbeda pula (Sayektiningsih *et al.*, 2014).

Persepsi termasuk dalam salah satu komponen *kognitif* yang berisi kepercayaan seseorang terhadap suatu objek sikap yang benar atau tidak, ketika kepercayaan seseorang terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Rachmat, 2014). Persepsi dan partisipasi merupakan unsur perilaku manusia yang akan memengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak (Gumilar, 2012).

Persepsi masyarakat dipengaruhi bagaimana masyarakat tersebut menyikapi suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Achmad *et al* (2012) yang menyatakan persepsi petani terhadap hutan sangat dipengaruhi dari sudut pandang mana petani tersebut melihatnya. Menurut Saputra (2015) persepsi adalah

tanggapan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas yaitu pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Pandangan yang positif dari masyarakat dapat memberikan dampak yang baik terhadap pengelolaan repong damar, begitu juga sebaliknya. Persepsi seseorang dapat menjadi positif maupun negatif tergantung bagaimana menyikapi suatu permasalahan yang terjadi. Terlebih lagi kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan repong damar.

Wulandari dan Inoue (2018) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang memberikan kesadaran bagi seseorang tentang suatu objek di luar dirinya melalui panca indera. Perilaku menurut Surati *et al* (2015) adalah perkataan dan perbuatan seseorang yang dapat diamati, dicatat dan digambarkan baik oleh orang itu sendiri maupun oleh orang lain. Persepsi merupakan dasar pembentukan perilaku sehingga penting untuk mengetahui variabel persepsi dan perilaku masyarakat sebagai acuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam skema HKM yang efektif dan diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi (Tampubolon, 2018).).

Irawan *et al* (2017) menyatakan hal yang sama dalam penelitiannya bahwa dalam melaksanakan skema pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan persepsi dan perilaku masyarakat. Menurut Sondakh *et al* (2019) sikap sangat menentukan perilaku dan tanggapan seseorang terhadap masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan. Sumberdaya dialam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan.

Ananto (2018) menyatakan bahwa persepsi seseorang mungkin akan berbeda-beda tentang suatu objek tergantung pada tingkat pemahaman dan interpretasi masing-masing individu terhadap objek tersebut. Persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek tertentu. Setiap individu menafsirkan atau menggambarkan suatu objek secara berbeda. Persepsi merupakan sifat subjektif yang tergantung pada

kemampuan dan keadaan masing-masing individu sehingga sangat mungkin objek atau peristiwa yang sama akan dimaknai berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (Ariyantara, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi *et al* (2012) yang menyatakan bahwa persepsi setiap individu atau kelompok akan menentukan perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh persepsi individu. Persepsi individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor individu, antara lain: usia, pendidikan formal/nonformal, jarak dengan lokasi lahan garapan, pendapatan dan jumlah tanggungan (Novayanti *et al.*, 2017).

Persepsi yang baik terhadap kawasan hutan dan lahan akan berdampak positif dalam pemanfaatan sumber daya hutan agar hutan tetap lestari (Lastiantoro, 2020). Menurut Nurjanah (2012) terdapat persepsi atau sudut pandang tertentu yang dapat melahirkan sikap sosial atau sikap individu seseorang untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Hamdan *et al* (2017) pekerjaan responden sebagai petani yang sangat bergantung pada hutan sebagai pertanian penyedia lahan dapat membentuk persepsi positif terhadap kawasan hutan.

Sikap positif atau negatif terhadap hutan rakyat sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut sesuai dengan persepsinya. Ada dua faktor yang memengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal dari sifat rangsangan fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi. Persepsi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap hutan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi yaitu tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan (Masria *et al.*, 2015).

Kenyataannya, sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi seseorang. Perbedaan persepsi mungkin menginformasikan pengetahuan tentang mekanisme sosial dan norma-norma dan pola perilaku di tingkat masyarakat (Delgado-Serrano, 2015). Persepsi (*perception*) juga diartikan sebagai penglihatan atau tanggapan daya memahami/menanggapi (Phiri, 2012). Persepsi merupakan cara bagaimana

seseorang melihat dan menafsirkan suatu objek atau kejadian. Seseorang akan melakukan tindakan sesuai persepsinya, sehingga persepsi memiliki peranan yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku seseorang (Fabra-Crespo *et al.*, 2012). Hal ini ini disebabkan karena perilaku orang hanya didasarkan pada persepsi mereka tentang realitas objek atau situasi yang mereka amati, bukan pada realitas itu sendiri. Persepsi adalah proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensori, data sensoris sampai kepada kita melalui lima indera kita.

Maier (2014) mengemukakan persepsi memengaruhi sikap dan perilaku. Hal tersebut memengaruhi timbulnya partisipasi. Meskipun seseorang atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama, mengalami kejadian yang sama serta mengalami stimulan yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang mereka alami. Sehingga persepsi antar individu dapat berbeda (Wardhani dan Prasetyo, 2016). Persepsi adalah proses di mana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Laksono dan Mussadun, 2014). Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Harahap, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan atau penilaian masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani hutan terhadap pengelolaan repong damar di Pekon Kota Batu, Kecamatan Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Melalui adanya persepsi, pengelolaan repong damar yang berkelanjutan akan mudah terarah. Menurut Diniyati *et al* (2010) makin homogen persepsi petani terhadap hutan rakyat, maka makin mudah mengarahkannya, sebaliknya makin heterogen persepsi mereka, makin sulit mengelolanya. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan repong damar yang berkelanjutan dapat diketahui

melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang pengelolaan repong damar dan fungsi repong damar tersebut bagi kehidupan. Menurut Walgito (1997) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu berikut ini:

1. Adanya objek yang dipersepsikan (fisik).
2. Adanya alat indra/reseptor untuk menerima *stimulus* (fisiologis).
3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa repong damar merupakan hutan rakyat dengan sistem campuran atau yang mereka kenal dengan sistem tumpang sari (Suryaningsih *et al.*, 2012). Penduduk memiliki persepsi kuat tentang keberadaan repong damar sebagai tiang penyangga perekonomian petani Repong damar. Irawan *et al* (2017) menyatakan bahwa persepsi dan perilaku seseorang adalah bentuk karakteristik sosial yang banyak dipertimbangkan untuk mengelola kawasan hutan berbasis masyarakat.

Menurut Khaeruddin (2018) persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Persepsi merupakan kesan individu secara inderawi terhadap sesuatu yang pernah dialami baik secara fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*) (Keliwar dan Nurcahyo, 2015). Persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi seseorang terhadap suatu informasi berdasarkan pemahaman individu tersebut atas suatu objek.

Menurut Dwi *et al* (2012) ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada individu berupa fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan satu arah, pengalaman, suasana hati. Faktor eksternal meliputi ukuran dan penempatan objek atau stimulus. Perilaku seseorang di tempat kerja, aktif di lingkungan dipengaruhi oleh persepsi, dapat juga membentuk prasangka positif atau negatif, menimbulkan perasaan, membentuk pola sikap dan menimbulkan rasa ingin tahu.

Persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan, sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Persepsi individu terhadap

lingkungannya merupakan faktor penting karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan individu tersebut. Perilaku adalah hasil persepsi, dan persepsi yang salah bisa menimbulkan perilaku yang salah. Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi adalah:

1. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.
2. Kesadaran dari proses-proses organis.
3. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman pada masa lalu.
4. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang.
5. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Kiswan, 2013).

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Ardi dan Aryani, 2013). Persepsi adalah proses seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Laksono dan Mussadun, 2014).

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Harahap, 2018). Persepsi masyarakat berperan penting dalam pengelolaan hutan. Masyarakat memiliki persepsi yang mendukung terhadap pelestarian repong damar selama kegiatan pelestarian tersebut tidak merusak dan sesuai dengan keadaan alam yang ada.

Persepsi masyarakat tersebut yang akan membantu di dalam pelestarian dan pengelolaan repong damar yang ada di Pekon Kota Batu. Penelitian yang

dilakukan Wijayanto (2002) sistem tata niaga damar dimulai dari proses penjualan damar, petani mendapatkan informasi tentang harga getah damar, hanya dari pedagang. Sedangkan informasi tentang pasar getah damar, pada umumnya mereka tidak mendapatkannya, sehingga posisi tawar petani terhadap pedagang menjadi rendah (Laura, 2019). Hal ini ditambah dengan penguasaan teknologi pascapanen petani sangat minimal.

Pada umumnya mereka menjual getah damar yang baru di panennya ke pedagang pengumpul di tingkat desa, dalam bentuk getah asalan yang belum disortir berdasarkan kualitasnya, sehingga petani tidak memperoleh nilai tambah dari getah damar yang mereka hasilkan. Penyortiran getah damar berdasarkan kualitasnya baru dilakukan di tingkat pedagang besar. Menurut Bhuiyan (2012) persepsi adalah proses aktif timbulnya kesadaran terhadap objek yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal individu. Ketidaktahuan masyarakat merupakan salah satu indikasi munculnya persepsi masyarakat.

Masyarakat umumnya kurang mempunyai rasa memiliki dan acuh tak acuh terhadap kerusakan repong damar, sehingga dalam penelitian ini perlu dikaji persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar yang berkelanjutan. Sutarto (2016) menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan persepsi, yaitu faktor dalam diri pengerti/perseptor (sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan-harapan), faktor dalam diri target (sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan), dan faktor dalam situasi (waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial).

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian menjadi suatu respons dalam bentuk suatu tindakan (Umar, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dibagi menjadi 3 menurut Rahmat (2005) adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman terhadap hal-hal tertentu akan mempengaruhi ketepatan seseorang dalam mengoreksi persepsi. Semakin banyak seseorang berpengalaman dalam sesuatu semakin baik persepsinya.
2. Motivasi, motivasi individu terhadap suatu informasi akan mempengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki motivasi dan harapan yang tinggi

terhadap sesuatu, cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap objek tersebut.

3. Kepribadian, dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi, adalah upaya untuk secara tidak sadar mengeksternalisasi pengalaman subjektif.

Kepribadian seseorang yang *ekstrovert* dan memiliki hati yang lembut cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu.

Berbeda dengan Rahmat, menurut Thoha (2007) persepsi dipengaruhi oleh, yaitu:

1. Psikologis persepsi seseorang tentang segala sesuatu di dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis.
2. Keluarga realitas keluarga di dunia ini, banyak sikap dan persepsi mereka diturunkan kepada anak-anaknya.
3. Budaya dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan faktor kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang melihat dan memahami keadaan dunia ini. Pengaruh terbesar bagi anak adalah keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan cara khusus untuk memahami dan melihat.

Menurut menurut Rahmat (2005) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terbagi atas 3 yaitu sebagai berikut :

1. Pengalaman, seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan memengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi. Makin seseorang berpengalaman dalam suatu hal makin baik persepsinya.
2. Motivasi, motivasi individu terhadap suatu informasi akan memengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki motivasi dan harapan yang tinggi terhadap sesuatu, cenderung akan memiliki persepsi yang positif terhadap objek tersebut.
3. Kepribadian, dalam *psikoanalisis* dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subjektif secara tidak sadar. Kepribadian seseorang yang *extrovert* dan berhati halus cenderung akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu.

Penelitian yang dilakukan oleh Novayanti (2018) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat yaitu pendidikan formal, pendidikan informal,

luas lahan, pendapatan per bulan, dan intensitas penyuluhan terhadap tingkat persepsi. Makin tinggi pendidikan, maka akan makin tinggi pula persepsi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan repong damar yang berkelanjutan, begitu pula sebaliknya makin sempit lahan repong damar maka akan menyebabkan makin tingginya persepsi masyarakat sekitar.

Terbentuknya persepsi juga didukung oleh faktor Kebudayaan dan lingkungan masyarakat. Faktor ini penguat dalam terbentuknya persepsi seseorang yang memengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan dunia ini. Pengaruh yang paling besar terhadap anak adalah keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat (Khaeruddin, 2018). Makin tinggi pendapatan dan makin kecil biaya pengelolaan hutan, bisa meningkatkan partisipasi, sehingga akan mempermudah dalam pengelolaan repong damar yang lestari.

Persepsi masyarakat terhadap setiap program pemerintah berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan produktivitas (Achmad *et al.*, 2012). Penelitian Ramadhan (2016) menyatakan persepsi petani setelah mengikuti program kemitraan mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani. Pemahaman yang jelas mengenai persepsi masyarakat, ketersediaan informasi dapat meningkatkan pemahaman tentang perlindungan dan pelestarian repong damar. Persepsi merupakan suatu hal yang dirasakan masyarakat menggunakan pancaindera, melalui persepsi kita bisa merasakan keadaan sekitar.

Untuk menyelidiki persepsi seseorang dalam masyarakat bergantung kebijakan mana yang paling tepat untuk memotivasi masyarakat lokal dalam berpersepsi atau berasumsi terhadap pengelolaan repong damar (Nizam, 2019). Persepsi adalah penginderaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan kemampuan mempersepsi antara orang yang satu dengan lainnya, tidak akan sama meskipun mereka sama-sama dalam satu organisasi kelompok (Amaliasari, 2017). Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dari dalam diri dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap pancaindera pada proses melihat, merasakan, mencium aroma, mendengar dan meraba. Faktor internal tersebut antara lain umur, jenis kelamin, latar belakang, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, asal

dan status penduduk, tempat tinggal, status ekonomi, dan waktu luang. Faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial, yang kemudian menjadi suatu respons dalam bentuk suatu tindakan (Umar, 2009). Soe dan Yeo-Chang (2019) menyatakan bahwa untuk memahami persepsi dan sikap masyarakat tergantung dengan wilayah geografis dan perbedaan masyarakat tersebut mengenai manfaat hutan serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam konservasi hutan.

Menurut Wardhani dan Prasetyo (2016) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat sebagai berikut:

1. Umur

Umur adalah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun kelahiran seseorang. Informasi umur berisi tentang lamanya hidup seseorang dalam tahun. Usia dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Usia juga bisa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan bertani. Petani yang memiliki usia produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang tidak produktif (Gusti *et al.*, 2021

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan seseorang benda atau makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Misalnya, usia manusia dikatakan lima belas tahun diukur dari saat ia lahir sampai saat usia itu dihitung. Oleh karena itu, umur diukur dari tanggal dilahirkan sampai dengan tanggal sekarang (*present time*). Umur juga diukur dari tanggal kejadian dimulai sehingga tanggal sekarang. Umur menentukan kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya.

Makin tua umur petani, kemampuan kerjanya relatif menurun (Yulyoni, 2017). Usia produktif kerja petani dalam mengelola sumberdaya hutan yaitu berkisar antara 15 sampai dengan 64 tahun menurut (Badan Pusat Statistik, 2017). Tingkat usia merupakan salah satu faktor penentu bagi petani dalam mengelola bisnisnya. Usia sangat berpengaruh baik terhadap kemampuan fisik maupun cara berpikir untuk seorang petani, sehingga secara langsung akan mempengaruhi manajemen pertanian. Umumnya, petani muda memiliki kemampuan untuk secara fisik lebih baik dan lebih cepat dalam mengadopsi teknologi dan informasi dibandingkan petani yang dulu. Namun, petani yang lebih tua memiliki

pengalaman kerja yang baik waktu, sehingga mereka lebih matang dalam mengelola pertanian dan lebih berhati-hati dalam menerima teknologi dan informasi, tetapi kemampuan fisiknya mulai menurun (Kautsar *et al.*, 2018).

Umur dapat menentukan kemampuan kerja seseorang, makin lanjut umur seseorang maka kemampuan kerja akan makin berkurang, sehingga hasil kerja yang dicapai tidak maksimal dan pendapatan yang dihasilkan juga rendah. Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) menyatakan bahwa usia seseorang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsinya. sebanyak 99% anggota Gapoktan Mandiri Lestari berada dalam rentang usia produktif.

Putri dan Setiawina (2013) menyatakan bahwa usia produktif seseorang berkisar antara 15-64 tahun. Rentang usia ini merupakan usia yang ideal bagi pekerja. Secara umum masa produktif pendapatan seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pekerjaan yang dilakukan (Amelia *et al.*, 2019). Ketika seseorang telah melewati masa produktif, maka kekuatan fisik seseorang untuk melakukan pekerjaan akan berkurang.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dimiyanti dan Mudjiono (2009) menjelaskan tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari, pendidikan dapat mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi) seseorang meningkat. Pendidikan kemungkinan berpotensi untuk membawa gagasan dan keterampilan baru yang kelak akan membantu Negara (Suwarno *et al.*, 2014).

Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan tinggi akan memiliki kecenderungan berpikir yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Dewandini (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal dapat memengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Menurut Anatika *et al* (2019) tingkat pendidikan akan memengaruhi perilaku, pola pikir dan respons masyarakat terhadap suatu informasi dan perubahan. Pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Menurut Patoding *et al*

(2017) tingkat pendidikan dan jarak lahan dari tempat tinggal atau rumah memberikan pengaruh secara signifikan terhadap waktu kerja efektif petani repong damar dalam pengelolaannya. Salah satu faktor yang memengaruhi perubahan pola pikir masyarakat adalah pendidikan (Wardhani dan Prasetyo, 2016).

Pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap (termasuk persepsi), dikarenakan pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pada umumnya warga yang berpendidikan lebih baik akan mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini menjadikan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Budianto *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan petani, sikap dan keterampilan akan berpengaruh terhadap pola dalam bertani.

Rahardja dan Manurung (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat konsumsinya. sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungan yang positif. Ketika seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang lebih tinggi, kebutuhan hidup meningkat. Kondisi ini karena mereka harus memenuhi tidak hanya kebutuhan makan dan minum, tetapi juga kebutuhan akan informasi, bersosialisasi di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan dari orang lain atas keberadaan mereka.

Menurut pernyataan Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok usia 15-64 tahun tergolong kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja karena rentang usia tersebut dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Usia produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan usahatani. Menurut Hasyim (2006) petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih optimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan pertanian.

Ngadha *et al* (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan meningkatkan persepsi pemuda tentang pekerjaan dibidang pertanian. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan untuk memilih pekerjaan yang akan diambil. Arvianti *et al* (2019) menyatakan bahwa perubahan struktur budaya dan kemajuan teknologi membuat kaum muda akan mengubah perilaku, pola pikir, dan gaya hidup kaum muda yang akan berakibat pada keputusan kaum muda dalam memilih pekerjaan yang akan diambilnya.

Faridah dan Nurdinawati (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, karena pendidikan tinggi pemuda akan mengakibatkan tidak memilih pekerjaan sebagai petani dan pendidikan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam pengetahuan, keterampilan, dalam membentuk sikap dan cara pengaruh. pemikiran dan kecepatan dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan sebagai petani

1. Jumlah tanggungan

Tanggungan adalah orang atau orang yang masih berhubungan dengan keluarga atau masih dianggap berhubungan dengan keluarga dan ditanggung hidupnya. Jumlah tanggungan adalah jumlah orang (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menempati satu rumah dengan kepala rumah tangga, dan masih menjadi tanggung jawab rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hanum, 2018). Jumlah tanggungan menurut Hanum (2018) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan adalah 5 orang.
2. Tanggungan kecil, jika jumlah tanggungan < 5 orang.

Purwanto dan Taftazani (2018) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut baik itu saudara kandung maupun saudara non kandung. Jumlah tanggungan keluarga petani responden ini bisa juga dipandang sebagai aset yang berpotensi memperlancar kegiatan usaha repong damar karena untuk mengelola lahan pertanian diperlukan tenaga kerja yang cukup (Anatika *et al.*, 2019). Makin besar anggota keluarga, maka cenderung akan makin mudah dalam menghadapi persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan hutan rakyat. Anggota keluarga dapat

turut membantu dalam pengelolaan repong damar. Meskipun begitu jumlah tanggungan keluarga yang banyak, akan menyebabkan pengeluaran keluarga tersebut juga makin besar karena jumlah keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Menurut Fadillah (2014) pendapatan rumah tangga akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

2. Luas kepemilikan lahan

Luas lahan turut memengaruhi tingkat persepsi masyarakat. Lahan merupakan sarana produksi untuk bercocok tanam, termasuk salah satu faktor produksi dan hasil pertanian pabrik. Lahan merupakan sumber daya alam fisik yang memiliki peran yang sangat penting bagi petani. Asah *et al* (2014) menyatakan bahwa keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani akan memberikan pengaruh pada pengelolaan lahan tersebut.

Menurut Patunru dan Haryoko (2015) berbagai studi kasus di seluruh dunia menunjukkan bahwa hak kepemilikan lahan berpengaruh terhadap peningkatan pengelolaan sumber daya hutan yang berkesinambungan. Tolak ukur pencapaian swasembada pangan adalah peningkatan produksi tanaman pangan secara berkelanjutan. Pencapaian swasembada pangan yang diarahkan dengan optimalisasi produktivitas pertanian pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan petani. Pertumbuhan produktivitas pertanian antara lain dipengaruhi oleh peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas (Pasaribu dan Istriningsi, 2020).

Makin dekat jarak tempat tinggal dengan lahan, masyarakat akan cenderung semangat dalam mengelola lahannya (Suwanto, 2012). Jika seorang petani memiliki lahan yang makin luas, maka makin besar juga pendapatan yang diterima sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani repong damar baik penggarap maupun pemilik lahan (Saihani, 2011). Menurut pemahaman umum, bertani di lahan sempit kurang efisien. Oleh karena itu, pertanian skala besar umumnya lebih disukai. Namun beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pertanian skala kecil pada dasarnya tidak lebih buruk dari pertanian skala besar, setidaknya telah efisiensi produksi yang sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas areal lahan yang ditanami maka

semakin besar pula produksi dari lahan tersebut. Lahan pertanian merupakan penentu pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin banyak lahan yang ditanami maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Mandang *et al.*, 2020).

3. Status kepemilikan lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha tani. Luas lahan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari produk yang dihasilkan. Status lahan yang digarap mayoritas adalah pemilik menjadikan petani memperoleh pendapatan tetap dari hasil lahan garapan, walaupun besarnya pendapatan tidak tentu. Penduduk yang mata pencahariannya berkaitan erat dengan lingkungan dan mata pencahariannya berkaitan dengan pola artinya digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan (Fadillah, 2014).

Pengaruh luas lahan terhadap motivasi kerja generasi muda yang bekerja di bidang pertanian yaitu generasi muda yang orang tuanya tidak memiliki lahan sendiri memiliki motivasi kerja sedang, generasi muda yang lahannya sempit memiliki motivasi kerja sedang sampai tinggi, yang memiliki motivasi kerja sedang dan motivasi kerja luas adalah tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho *et al* (2018) yaitu semakin banyak status kepemilikan lahan pertanian maka pendapatan juga akan meningkat dan penurunan akan mengakibatkan pendapatan berkurang sehingga mereka mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya (Kapantow dan Katiandagho, 2016).

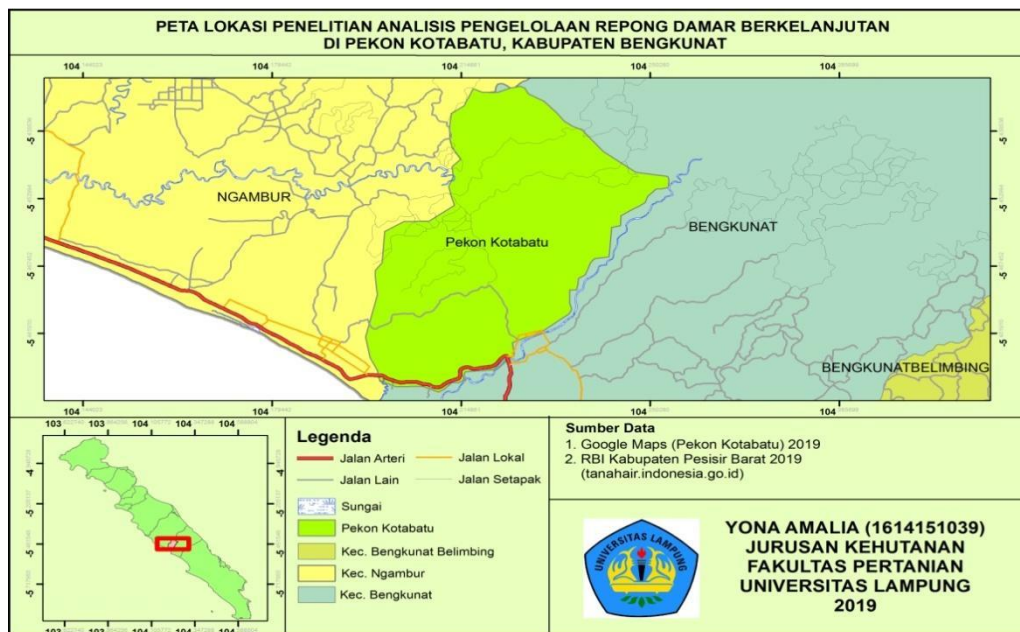
Berbeda dengan hasil penelitian Fandini *et al* (2019), menyatakan bahwa pemuda yang memiliki status kepemilikan lahan akan menilai pekerjaan pertanian lebih baik daripada pemuda yang tidak memiliki status kepemilikan lahan. Ningsih dan Syaf (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan yang dimiliki mengarahkan pandangan positif pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Persepsi terhadap risiko usaha juga dapat mempengaruhi kaum muda untuk bekerja di bidang pertanian, karena terdapat risiko terserang hama, penyakit dan kondisi cuaca yang tidak mendukung yang mempengaruhi usaha peternakan. Ummah (2017) menyatakan status kepemilikan tanah cenderung tidak terlibat dalam kegiatan usaha pertanian. Fandini *et al* (2019) menyatakan bahwa pemuda yang memiliki status

kepemilikan tanah akan menilai pekerjaan pertanian lebih baik daripada pemuda yang tidak. Meilina dan Virianita (2017) menyatakan bahwa pemuda yang orang tuanya memiliki tanah akan menilai pekerjaan pertanian lebih baik daripada pemuda yang orang tuanya tidak memiliki tanah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi pemuda desa tentang pekerjaan sebagai petani tidak secara langsung dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh orang tuanya (Khumairotusyifa *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah (2017) bahwa kaum muda menilai pekerjaan bertani bukan berdasarkan tanah orang tuanya, tetapi ada hal yang lebih penting seperti paparan teknologi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Kota Batu, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2020 yang meliputi pengambilan data, pengolahan data, dan analisis data.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian.

3.2. Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kamera, perekam suara, alat tulis, alat hitung, laptop, kuesioner, dan *microsoft office*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani repong damar baik sebagai pemilik maupun penggarap lahan.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan disesuaikan dengan ruang lingkup dan tujuan riset. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Pekon Kota Batu yang mengelola repong damar. Jumlah total penduduk sebesar 743 orang yang tersebar di seluruh Pekon Kota Batu. Penentuan responden dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Subjek dalam penelitian ini bersifat *homogen*, sehingga dilakukan pengambilan sampel secara representatif dan penarikan sampel dilakukan secara *random* atau acak. Batas *error* yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% karena batas *error* 10% dianggap sudah cukup mewakili dengan petani di lokasi penelitian. Penetapan jumlah responden dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2017) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{734}{1 + 734 (10)^2}$$

$$n = \frac{734}{8,34} = 88$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditafsir atau diinginkan 10%

Dari perhitungan di atas, dihasilkan bahwa untuk jumlah sampel responden penelitian sebesar 88 responden. Penelitian ini mengambil responden pada kelompok usia 20–65 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut responden dapat berpikir secara rasional dan dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Responden dengan kelompok usia 20–65 tahun dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mereka terhadap pengelolaan repong damar, sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemenkes (2009) bahwa dalam golongan kelompok usia, batas usia lanjut yaitu 65 tahun. Selain itu, kategori umur tersebut berdasarkan pendapat Leni dan Triyono (2018) menyatakan bahwa pada pengelolaan hutan rakyat atau budidaya pertanian lain pada umumnya, kekuatan fisik akan sangat dipengaruhi oleh umur, karena pada batas usia tertentu kekuatan fisik seseorang akan makin menurun. Adapun Herawati dan Sasana (2013) berpendapat bahwa faktor usia atau umur bersama dengan faktor pengetahuan akan memengaruhi produktivitas kerja seseorang, dimana makin bertambah umur dan lamanya bekerja, maka produktivitas kerja cenderung meningkat.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data pengetahuan, sikap, karakteristik responden, dan data interaksi masyarakat. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh melalui data profil desa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan, observasi lapang, serta studi pustaka.

1. Wawancara menggunakan kuesioner

Wawancara menggunakan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang informasi pribadi responden, interaksi masyarakat dengan repong damar, serta pengetahuan dan sikap masyarakat (pemilik lahan dan petani penggarap) terkait pengelolaan repong damar yang berkelanjutan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat dan interaksi masyarakat terhadap kebun damar atau repong damar dan untuk mengidentifikasi pengetahuan responden terhadap repong damar dengan setiap pertanyaan diberi 5 respons jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dan tidak tahu (TT)/ragu-ragu untuk mengidentifikasi sikap responden terhadap damar/repong damar.

2. Pengamatan lapang

Pengamatan lapang dilakukan untuk memverifikasi data yang didapat melalui studi literatur dan wawancara dengan kondisi di lapangan, sehingga dapat dijadikan pembandingan untuk memperkuat data yang diperoleh. Adapun data yang

dimaksud berupa: Pengelolaan repong damar, kondisi sosial ekonomi masyarakat Pekon Kota Batu, karakteristik masyarakat, serta kondisi repong damar.

3. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data meliputi letak geografis, keadaan sosial ekonomi masyarakat Pekon Kota Batu, struktur organisasi pengelola, data demografi, dan pemberdayaan masyarakat. Pustaka yang digunakan berupa laporan penelitian dan monografi desa.

3.5. Analisis Data

Data yang diamati lewat penelitian terdiri dari beberapa indikator yang selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan kuesioner yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data yang diamati

Data yang diamati	Indikator	Cara Ukur	Cara Analisa
Karakteristik responden	<ul style="list-style-type: none"> - Usia petani - Tingkat pendidikan - Luas lahan garapan - Jumlah tanggungan keluarga 	Pengukuran menggunakan Kuesioner	Kuantitatif dan kualitatif
Persepsi masyarakat tentang pengelolaan repong damar	Persepsi masyarakat setuju atau tidak setuju terhadap pengelolaan repong damar	Pengukuran menggunakan Kuesioner	Kuantitatif dan kualitatif
Persepsi Masyarakat tentang repong damar sebagai Warisan yang Perlu Dijaga	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi masyarakat tentang maraknya masyarakat melakukan penebangan. - Persepsi masyarakat tentang repong damar sebagai harta pusaka 	Pengukuran menggunakan Kuesioner	Kuantitatif dan kualitatif
Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian repong damar oleh Semua Pihak Terkait	<ul style="list-style-type: none"> - Pelestarian repong damar oleh semua pihak - Persepsi masyarakat penting adanya sarana dan prasarana penunjang - Minimnya pengetahuan petani mengolah getah damar 	Pengukuran menggunakan Kuesioner	Kuantitatif dan kualitatif
Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan repong damar	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kesadaran generasi muda dalam menjaga repong damar - Penurunan produksi damar 	Pengukuran menggunakan Kuesioner	Kuantitatif dan kualitatif

Umar (2005) menyatakan untuk mengetahui penilaian persepsi masyarakat, dapat dianalisis menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif, dan formulasinya sebagai berikut:

1. Rataan Skor :

$$\underline{X} = \sum \left(\frac{\text{skor pertanyaan} \times \text{frekuensi skor}}{n} \right)$$

2. Rentang skala :

$$R_s = \frac{(m-1)}{m}$$

Dimana n = Jumlah sampel

m = Jumlah alternatif jawaban tiap item

Langkah 1

Menentukan rentang skala, yakni:

$$R_s = \frac{(m-1)}{m}$$

$$R_s = \frac{(5-1)}{5} \quad R_s = \frac{(4-1)}{5} = 0,8$$

Langkah 2

Posisi keputusan penilaian adalah:

Tabel 3. Skor Rataan Penilaian Persepsi Masyarakat

Skor Rataan	Keterangan
1,0-1,8	Sangat Tidak Setuju
1,8-2,6	Tidak Setuju
2,6-3,4	Ragu-Ragu
3,4-4,2	Setuju
4,2-5,0	Sangat Setuju

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pengelolaan repong damar secara berkelanjutan memberikan dampak positif baik secara ekologi maupun ekonomi. Persepsi petani damar sangat diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan pengelolaan repong damar tersebut. Sebanyak 38% petani sebagai responden menyatakan setuju jika pengelolaan repong damar yang ada sudah dikelola dengan baik. Masih banyak masyarakat yang melakukan penebangan pohon damar meskipun 57% responden sadar jika repong damar merupakan merupakan harta pusaka yang perlu dijaga.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam rangka kegiatan pengelolaan repong damar di Pekon Kotabatu sebagai Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dapat membantu membangun infrastruktur dalam kegiatan penjualan getah damar sehingga dalam kegiatannya dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Simon, H., Diniyati, D., Widyaningsih, T.S. 2012. Persepsi petani terhadap pengelolaan dan fungsi hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*. 1(1): 123-136.
- Ahmad, F., Yusran, Y., Mas'ud, E.I. 2017. Penilaian aspek hukum tata kelola hutan tanaman rakyat di Kabupaten Barru. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(1): 8-16.
- Amaliasari, L. 2017. *Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Kemasyarakatan dan Kontribusi Hutan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang. 106 hlm.
- Amelia, N.R., Kartodihardjo, H., Sundawati, L. 2019. Peran modal sosial masyarakat penambang emas dalam mempertahankan tambang ilegal di Taman Hutan Raya Sulawesi Tengah. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(3): 255-266.
- Ananto, O. 2018. Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan Kota Pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*. 5(1): 1-11.
- Anasis, A. M., Sari, M.Y.A.R. 2015. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 4(22): 566-593.
- Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 42-51.
- Anggraini, D., Malik, A., Harujanto, H. 2019. Respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole. *Jurnal Warta Rimba*. 7(3): 94-99.
- Antoh, F., Sepus M., Fatem., Tasik, S. 2015. Pemanfaatan damar oleh masyarakat di Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. 1(1): 53-62.)

- Ardi, M., Aryani, L. 2013. Hubungan antara persepsi dan organisasi dengan minat berorganisasi pada mahasiswa psikologi UIN Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. *Jurnal Psikologi*. 3(1): 41-47.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 235 hlm.
- Ariyantara, A. B. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Wates terhadap proses pembelajaran permainan bola basket. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. 5(6): 1-8.
- Arvianti, E.Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., Darwanto, D. H. 2019. Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*. 8(2): 168-180.
- Asah, S.T., Guerry, A.D., Blahna, D.J., Lawler, J.J. 2014. Perception, acquisition and use of ecosystem services: human behavior, and ecosystem management and policy implications. *Ecosystem services*. 10: 180-186.
- Asih, S. 2009. *Disiplin, Pelatihan, Motivasi, dan Kinerja PT. Refcomindo Bintang Sejahtera*. Skripsi. Universitas Esa Tunggal. Jakarta. 157 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Pesisir Tengah dalam Angka 2020*. Buku. Badan Pusat Statistik. Lampung Barat. 265 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Tenaga Kerja Usia Produktif*. Buku. Badan Pusat Statistik. Jakarta. 200 hlm.
- Bhuiyan, M.A.H., Siwar, C., Ismail, S.M., Islam, R. (2012). Environmental ecotourism for sustainable development in Sekayu recreational forest, Malaysia: perception from the local communities. *Advances in Environmental Biology*. 6(9): 2553-2557.
- Bintoro, A., Harianto, S. P., Dewi, B. S. 2021. *Biodiversitas pohon di Repong Damar Krui*. Silvikultur. 11 hlm.
- Budianto, H., Gitosaputro, S., Viantimala, B. 2016. Respon anggota kelompok tani terhadap program pengembangan usaha agribisnis perdesaan di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. 4(2): 209-217.
- Cepriadi.,Yulida, R. 2012. Persepsi petani terhadap usahatani lahan pekarangan (Studi kasus usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2): 177-194.
- Chi Hlaing, Z., Kamiyama, C., Saito, O. 2017. Interaction between rural people's basic needs and forest products: a case study of the Katha district of Myanmar. *Journal of Forestry Research*. 2017: 1-18.

- Colchester. 2006. *Facilitating Agroforestry Development Through Land and Tree Tenure Reforms in Indonesia*. Icrat Southeast Asia Working Paper 2006-2.
- Damanik, R.N., Affandi, O., Asmono, L.P. 2014. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hutan (Studi kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II Kabupaten Karo). *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2): 1-9.
- Daulay, D.N.O., Hidayat, J.W. 2017. Persepsi masyarakat terhadap Pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Prosiding*. 14(1): 233-240.
- Delgado-Serrano, M.M. 2015. Making Ostrom's framework applicable to characterise social ecological systems at the local level. *International Journal of the Commons*. 9(2): 808-830.
- Dewandini, S.K. 2010. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mending di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 131 hlm.
- Dewi, B.S. 2013. *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Pengelolaan Damar (Shorea javanica) dari Aspek Ekonomi, Sosial, Budaya dan Ekologi Konservasi Pada Masyarakat Pekon Pahlungan Krui Pesisir Barat*. Buku. Balai Pemantauan Pemanfaatan Hutan Produksi. Bandar Lampung. 259 hlm.
- Dewi, I.A.L dan Sarjana, I.M. 2015. Faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian (Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(2): 163-171.
- Dimiyanti., Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 200 hlm.
- Diniyati, D., Fauziyah, E., Achmad, B. 2010. Potensi dan peran pesantren sebagai lembaga pelaksana kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 7(1): 41-54.
- Dwi, F.W., Herdiana, D., Adila, V., Dewi, K.R. 2012. *Persepsi, sikap dan nilai*. Buku. Malang. 35 hlm.
- Fabra-Crespo, M., Mola-Yudego, B., Gritten, D., Rojas-Briales, E. 2012. Public perception on forestry issues in the region of Valencia (Eastern Spain): diverging from policy makers. *Forest Systems*. 21(1): 99-110.
- Fadillah. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal JIIA*. 2(1): 71-76.

- Fahrizal. 2017. Analisis knowledge management system pada agroforestry repong damar di Krui Lampung Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*. 3(1): 111-120.
- Fahrizal. 2017. Analisis knowledge management system pada agroforestri repong damar di Krui Lampung Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*. 3(1): 111-120.
- Fandini, V., Rochdiani, D., Setia, B. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat berwirausaha mahasiswa program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 6(2): 338.
- Faridah, G., Nurdinawati, D. 2020. Faktor penentu keterlibatan generasi muda dalam pertanian tanaman pangan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*. 4(6): 837-865.
- Fauzan, H., Sulistyawati, E., Lastini, T. 2019. Strategi pengelolaan untuk pengembangan hutan rakyat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2): 164-173.
- Febryano I.G., Didik S., Sudarsono S. 2009. Pengambilan keputusan pemilihan jenis tanaman dan pola tanam di lahan hutan negara dan lahan milik: Studi kasus di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Forum Pasca Sarjana*. 32: 129-143.
- Febryano, I.G., Salampessy, M.L., Ichsan, A.C.C., Asmarahman. 2014. Analisis finansial pola penggunaan lahan mangrove. *Jurnal Hutan Tropis*. 2(3): 240-248.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2): 125-142.
- Findua, A.W., Harianto, S.P., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman reptil di repong damar Pekon Pahmungan Pesisir Barat (Studi kasus plot permanen Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 51-60.
- Firdaus, A. B., Setiawan1, A., Rustiati, E. L. 2014. Keanekaragaman spesies burung di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1-6.
- Gumilar, I. 2012. Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatik*. 3(2): 198-211.

- Gusti, I.M., Gayatri, S., Prasetyo, A.S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2): 209-221.
- Hadiyan, Y. 2015. Pentingnya integrated approach dalam konservasi keragaman jenis dan sumberdaya genetik damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 1(4): 702-706.
- Hamdan, H., Achmad, A., Mahbub, A.S. 2017. Persepsi masyarakat terhadap status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 105–113.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Samudra Ekonomika*. 2(1): 75-84.
- Harahap, M.A. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumah batu serombou di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Organisasi dan manajemen*. 5(1):1-8.
- Harianto, S.P., Dewi, B.S., Rusita. 2016. *Repong damar*. Buku. Plantaxia. Yogyakarta. 260 hlm.
- Hasyim, H. 2006. Analisis hubungan karakteristik petani kopi terhadap pendapatan (Studi kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 18 (1): 21-27.
- Hayati, N., Purwanti, R., Kadir, A.W. 2014. Preferensi masyarakat terhadap makanan berbahan baku sagu sebagai alternatif sumber karbohidrat di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(1): 82-90.
- Herawati, N., Sasana, H. 2013. Analisis pengaruh pendidikan, upah pengalaman kerja, jenis kelamin dan umur terhadap produktivitas tenaga kerja industri shuttlecock Kota Tegal. *Diponegoro Journal of Economics*. 2(4):1-8.
- Herawati, T., Widjayanto, N., Saharuddin., Eriyatno. 2012. Analisis respon pemangku kepentingan di daerah terhadap kebijakan hutan tanaman rakyat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 7(1): 13-25.
- Irawan, A., Iwanuddin, Halawane, J.E., Ekawati, S. 2017. Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 71-82.

- Istiawati, N.F., Salsabilla, A. 2020. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 8(1): 15-27.
- Kapantow, G.H.M., Katiandagho, T.M. 2016. This study aims to determine what factors are causing the shift of labor from agriculture to non agricultural sectors in the District of Kalawat, North Minahasa Regency. Factors that cause the shift of labor can be divided into two categories namely, t. *Agri-Sosioekonomi*. 12(2): 67-80.
- Kautsar, I. A., Rosada, I., Ilsan, M. 2021. Analisis kontribusi tenaga kerja rumahtangga petani (Studi kasus rumahtangga petani jagung dan padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa). *Wiratani*. 1(1): 36-51.
- Keliwar, S., Nurcahyo, A. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 12(2): 10-27.
- Kemendes RI. 2009. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010 2014*. Buku. Jakarta. 96 hlm.
- Khaeruddin. 2018. *Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Konte Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. 63 hlm.
- Khumairotusyifa, L., Lestari, E. Ihsaniyati, H. 2020. Persepsi pemuda desa di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali terhadap pekerjaan sebagai petani. *Prosiding Seminar Nasional*. 4(1): 260-268.
- Kiswan. 2013. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan fungsi badan permusyawaratan desa di Desa Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 5(1): 20-25.
- Kolbinur, I., Hutagalung, S.S. 2016. Analisis kebijakan pelestarian damar di Kabupaten Pesisir Barat (Studi terhadap agenda *setting* damar sebagai usaha perlindungan dan peningkatan kesejahteraan petani damar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 7(1): 27-34.
- Laksono, A.N dan Mussadun. 2014. Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Jurnal Teknik Pwk*. 3(2): 262-273.
- Lastiantoro, C.Y. 2020. Faktor individu yang mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem usahatani pada lahan rehabilitasi TN Meru Betir. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. 4(2):137-154.

- Laura, C.T. 2019. *Analisis Perubahan Tutupan Repong Damar di Pesisir Barat Lampung Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 72 hlm.
- Leni, A.S.M., Triyono, E. 2018. *Perkembangan Usia Memberikan Gambaran Kekuatan Otot Punggung Pada Orang Dewasa Usia 40-60 Tahun*. Buku. Gaster. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisiyah. Surakarta. 65 hlm.
- Lensari, D., Yuningsih, L. 2017. Kontribusi agroforesti repong damar terhadap pendapatan masyarakat. *Sylva*. 6(1): 30-34.
- Lensari, D. 2011. *Kinerja Pengelolaan Repong Damar Ditinjau dari Aspek Ekologi, Sosial dan Ekonomi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 46 hlm.
- Lubis, Z.B. 2005. Pengetahuan lokal dalam sistem pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan: warisan budaya yang terancam hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. 1(1): 48-54.
- Maier, C., Lindner, T., Winkel, G. 2014. Stakeholders' perceptions of participation in forest policy: a case study from Baden Württemberg. *Land Use Policy*. 39: 166-176.
- Makmur, E., Imron, A., Maskun . 2015. Repong damar bagi masyarakat pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 3(1): 1-13.
- Mandang, Sondakh, M.M.F.L., Laoh, O.E.H. 2020. Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*. 16(1): 105-114.
- Manyamsari, I., Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*. 15(2): 54-74.
- Marta-Costa, A., Torres-Manso, F., Pinto, R., Tiberio, L., Carneiro, I. 2016. Stakeholders' perception of forest management: a Portuguese mountain case study. *Journal Forest Systems*. 25(1): 1-13.
- Masria., Golar., Ihsan, M. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 3(2): 57-64.
- Meilina, Y., Virianita, R. 2017. Persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1(3): 339-358.

- Moelyono. 2015. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 4(22): 566-593.
- Nainggolan, V. 2011. *Analisis Populasi Jenis Primata di Repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 120 hlm.
- Nanlohy, H., Bambang, A.N., Ambaryanto., Hutabarat, S. 2014. Analisis persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove Teluk Kotania. *Jurnal wilayah dan lingkungan*. 2(1): 89-98.
- Ngadha, K., Nikolaus, S., Klau, F. 2019. Persepsi petani terhadap peranan kelompok tani fa masa dalam usahatani kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Excellentia*. 8(02):175-185.
- Ningsih, F., Syaf, S. 2015. Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 23-37.
- Nizam, U.M., Mosharraf, H.M., Yong, C., Wapakorn, S., Boonyanuphap, J.B. 2019. Stakeholders' perception on indigenous community-based management of village common forests in Chittagong Hill Tracts Bangladesh Hutan Adat Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan. *Forest Policy and Economics*. 100: 102-112.
- Novayanti, D. 2018. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat di Kph Xiv Gedong Wani*. Tesis. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 59 hlm.
- Novayanti, D., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Wulandari, C., Febryano, I.G. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 61-74.
- Novia, R.A. 2011. Respon petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro*. 7(2): 8-60.
- Nugroho, A.D., Waluyati, L.R., Jamhari, J. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*. 6(1): 76.

- Nurjanah, R. (2012). Studi persepsi dampak perubahan pemanfaatan lahan terhadap kunjungan wisata di pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 23(2): 139–156.
- Nurkhalis., Arief, H., Sunarminto, T. 2018. Analisis *stakeholders* dalam pengembangan ekowisata di. *Jurnal Pariwisata*. 5(2): 107-119.
- Palus, H., Parobek, J., Sulek, R., Lichy, J., Salka, J. 2018. Understanding sustainable forest management certification in Slovakia: forest owners' perception of expectations, benefits and problems. *Sustainability*. 10: 2-17.
- Pasaribu, M., Istriningsih,. 2020. Pengaruh status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani dan konsolidasi lahan di Jawa Barat: Studi kasus di Kabupaten Indramayu dan Purwakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 23(2): 20-28.
- Pastorella, F., Giacobelli, G., Maesano, M., Paletto, A., Vivona, S., Veltri, A., Pellicone, G., Mugnozza, G.S. 2016. Social perception of forest multifunctionality in Southern Italy: the case of the Calabria Region. *Journal Of Forest Science*. 62(8): 366-379.
- Patoding, F.S., Waani, J.O., Makarau, V.H. 2017. Museum budaya Toraja di Tana Toraja Semiotika dalam arsitektur. *Jurnal Arsitektur Daseng*. 6(2): 75-81.
- Patunru, A.A ., Haryoko, A. 2015. Kepemilikan dan pengelolaan hutan di Indonesia mengurangi deforestasi dengan menguatkan hak kepemilikan masyarakat. *Center for Indonesian Policy Studies*. 2(6): 1-20.
- Phiri, M., Chirwa, P.W., Watts, S., Syampungani, S. 2012. Local community perception of joint forest management and its implications for forest condition: The Case of Dambwa Forest Reserve in Southern Zambia. *Southern Forests: a Journal of Forest Science*. 74(1): 51-59.
- Poffenberger, M. 2000. *Communities and Forest Management in South Asia*. Buku. IUCN. India. 162 hlm.
- Prasetyo, D., Darmawan, A., Dewi, B. S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7: 22-29.
- Pratama, A.R., Yuwono, S. B., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 99-112.
- Purnamaningsih, N.K.A., Ariyanto, D. (2016). Pengaruh gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17(2): 996-1029.

- Purwanti, R., Hayati, N. 2019. Manfaat ekonomi damar bagi masyarakat di sekitar Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Larona Malili. *Talenta Conference Series*. 2(1): 57-64.
- Purwanto, A., Taftazani, B.M. 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2): 33-43.
- Putra, A.P. 2018. Pengaruh tingkat pendidikan dan persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata air terjun Selendang Arum, Songgon-Banyuwangi. *Jumpa* 5(1): 171-192.
- Putri, A.D., Setiawina, N.D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2 (4): 173-180.
- Putri, A.H.M., Wulandari, W. 2015. Potensi penyerapan karbon pada tegakan damar mata kucing (*Shorea javanica*) di Pekon Gunung Kemala Krui Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 13-20.
- Rahardja, P., Manurung, M. 2010. *Teori Ekonomi Mikro*. Buku. Lembaga Universitas Indonesia. Jakarta. 75 hlm.
- Rahmat, A. 2005. *Mekanisme Perencanaan Partisipasi Stakeholder Taman Nasional Gunung Rinjani*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Bogor. Bogor. 65 hlm.
- Rahut, D.B., Ali, A., Behera, B. 2015. Household participation and effects of community forest management on income and poverty levels: empirical evidence from Bhutan. *Forest Policy and Economics*. 61(2015): 20-29.
- Ramadhan, R. 2016. *Persepsi Kemudahan Penggunaan Kredibilitas dan Persepsi Harga Padaniat Nasabah Menggunakan Layanan Mobile Banking di Bank Syariah Mandiri Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya. 155 hlm.
- Ramdhani, A. 2011. *Penilaian Kinerja*. Bandung. Buku. PT Sarana Panca Karya Nusa.. 120 hlm.
- Ratsimbazafy, C.L., Harada, K., Yamamura, M. 2012. Forest resources use, attitude, and perception of local residents towards community based forest management : case of the Makira reducing emissions from deforestation and forest degradation (redd) project Madagascar. *Journal of Ecology and the Natural Environment*. 4(13): 321-332.

- Ridwan., Junus, M., Mahbub, M.A.S., Windarti, R.P. 2018. Kinerja kelompok tani dalam pengelolaan hutan tanaman rakyat di Desa Bacu-Bacu Kabupaten Barru. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 10(2): 231-238.
- Ruhimat, I.S. 2010. Implementasi kebijakan kesatuan pengelolaan hutan (KPH) di Kabupaten Banjar. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 7(3): 169-178.
- Sabilla, A., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2017. Kontribusi hutan milik terhadap kesejahteraan petani di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2): 53-62.
- Saihani, A. 2011. Analisis faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ziraa'ah*. 31(3): 219-225.
- Samsuedin, I., Subardiono, E. 2007. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Buku. Bumi Aksara. Padang. 90 hlm.
- Santosa, T.M., Kassa, S., Laapo, A. 2016. Analisis pemasaran getah damar di Desa Malino Jaya Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal. Agrotekbis*. 4(5): 625-632.
- Sanudin. 2015. Implementation of community timber plantation in Pesisir Barat District-Lampung and Tebo District-Jambi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22(3): 341-349.
- Saputra, E.M. 2015. *Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Lingkungan Obyek Wisata Sungai Korumba di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari*. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari. 70 hlm.
- Saputri, E.R., Bakri, S., Zuraida, R. 2015. Peranan sistem repong damar terhadap pendapatan, asupan makan dan status gizi balita (Studi kasus di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(1): 63-70.
- Sari, E.M., Harianto, S.P. 2015. Studi kelompok siamang (*Hylobates Syndactylus*) di Repong Damar Pahmungan Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 85-94.
- Sari, F.P., Munajat. 2019. Analisis luas lahan minimum untuk memenuhi kebutuhan hidup petani padi sawah di Kecamatan Jayapura Kabupaten Oku Timur. *Rekayasa*. 12(2): 157-162.
- Sawitri, R., Subiandono, E. 2011. Karakteristik dan persepsi masyarakat daerah penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. 8(3): 273-285.

- Sayektiningsih, T., Atmoko, A., Ma'ruf, A. 2014. Persepsi masyarakat terhadap pembangunan penangkaran rusa sambar (*Cervus unicolor Kerr, 1792*) di KHDTK Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 11(2): 143-153.
- Setiajiati, F., Hardjanto., Hendrayanto. 2017. Strategies of community empowerment to manage protection forest sustainably. *Journal Tropical Forest Management*. 23(2): 71-80.
- Setiyawan, B.K. 2019. Modal sosial pengelolaan hutan rakyat: Studi kasus di Desa Berjo Ngargoyoso Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(2): 156-163.
- Siagian, V., Yusron, M. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan garapan usahatani padi sawah di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan*. Politeknik Negeri Lampung. 2(1): 313-320.
- Soe, K.T., Yeo-Chang, Y. 2019. Perceptions of forest-dependent communities toward participation in forest conservation: a case study in Bago Yoma, South-Central Myanmar. *Forest Policy and Economics*. 100 (2019): 129-141.
- Sondakh, V.S., Suhaeni, S., Lumenta, V. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturas*. 7(1): 1049-1058.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Buku. Alfabeta. Bandung. 213 hlm.
- Suharyanto, Rinaldi, J., Arya, N.N., Mahaputra, K. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(2): 111-124.
- Sunar. 2012. Pengaruh faktor biografis (usia, masa kerja, dan gender) terhadap produktivitas karyawan (Studi kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*. 9(1): 167-177.
- Suparwata, D.O. 2018. Pandangan masyarakat pinggiran hutan terhadap program pengembangan agroforestri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 15(1): 47-62.
- Surati, Irawanti, S., Charity, D., Handoyo, Ariawan, K., Kurniawan, A.S., Mulyadin, R.M. 2019. Analisis mata pencaharian di lahan gambut: Kasus Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 16(2): 81-93.

- Suryaningsih, W.H., Purnaweni H., Izzati M. 2012. Persepsi Masyarakat dalam pelestarian hutan rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Prosiding seminar nasional pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. 93-97.
- Susanti, A.D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar Krui, Provinsi Lampung. *Media Konservasi*. 23(2): 162-168.
- Sutarto, Widiyanti, E., Widiyastuti. 2016. Persepsi petani terhadap pengembangan system of rice di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*. 4(3): 476-485.
- Suwarno., Sartohadi, J., Sunarto., Sudharta, D. 2014. Kajian pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lahan rawan longsor lahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Geoedukasi*. 3(1): 15-22.
- Suwarto, A.S. 2012. Model partisipasi petani lahan kering dalam konservasi. *Jurnal ekonomi pembangunan*. 13(2): 218-234.
- Syahadat, E., Subarudi. 2012. Analisis dalam proses perijinan IUPHHK melalui mekanisme penawaran dalam pelelangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 9(3): 205-218.
- Tampubolon, J., Cik A., Erta, H. 2018. Persepsi masyarakat Desa Riding Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut. *Jurnal Sylva*. 7(2): 49-57.
- Thamrin M., Herman, S., Hanafi, F. 2012. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *Jurnal Agrium*. 17(2): 134-144.
- Thoha, M. 2007. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Buku. PT Raja Grafindo. Jakarta. 156 hlm.
- Tiurmasari, S. 2016. *Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. 60 hlm.
- Triyono, P. 2000. Perkembangan posisi tawar petani dalam pemasaran damar mata kucing di Lampung. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 1(1): 49-61.
- Umar, H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Buku. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 110 hlm.

- Umar. 2009. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air*. Skripsi. Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang. 106 hlm.
- Ummah, I.C. 2017. Persepsi pemuda terhadap sistem pertanian terpadu Di Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Gadjah Mada. 7(17): 1387-1396.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Buku. Andi Offset. Yogyakarta. 230 hlm.
- Wardhani, R.M., Prasetyo, E. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) (Studi kasus di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun). *Agri-tek*. 17(1):9-18.
- Waris, Badriyah N., Wahyuning, D.A. 2015. Pengaruh tingkat pendidikan, usia dan lama beternak terhadap pengetahuan manajemen reproduksi ternak sapi potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak*. 6(1): 3-8.
- Widianto., Hairiah, K., Suharjito, D., Sardjono, M.A. 2003. *Fungsi dan Peran Agroforestri*. Buku. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor. 49 hlm.
- Widyawati, R.F., Pujiyono, A. 2013. Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi*. 2(3): 1-14.
- Wijayanto, A. (2012). *Sifat Fisiko-Kimia Damar Mata Kucing (Shorea javanica K. et V.) Hasil Klasifikasi Mutu di Pasar Domestik*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 205 hlm.
- Wijayanto, N. 2002. Kontribusi repong damar terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 8(1): 39-49.
- Wulandari, C., Budiono, P. 2015. Sosial capital status on HKm development in Lampung. *International Conference of Indonesia Forestry Researchers*. Bogor. 8 hlm.
- Wulandari, C., Inoue, M. 2018. The importance of social learning for the development of community based forest management in Indonesia: the case of community forestry in Lampung Province. *Small-scale Forestry*. 17(3): 361-376.

- Wulandari, C. 2019. Media sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 233-239.
- Yulisa, T. 2019. *Peran Wanita Tani Repong Damar dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 41 hlm.
- Yulyoni, F. 2017. *Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Repong Damar di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. 60 hlm